

**[IMPLEMENTASI METODE FONETIK DALAM
PEMBELAJARAN MEMBACA ANAK USIA DINI DI RA IT
KHOIRUH UMMAH KECAMATAN CURUP TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar (S1) dalam Fakultas Tarbiyah



OLEH:

ASFARIKA ARIANTI

NIM. 19541005

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
2022/2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 2299/In.34/FT/PP.00.9/8/2023

Nama : **Asfarika Arianti**
NIM : **19541005**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Senin, 07 Agustus 2023**
Pukul : **13.30 sd 15.00 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 5 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI :

Ketua,

Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 197309221999032003

Sekretaris,

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 2002108902

Penguji I

Dr. H. Ifhaldi, M.Pd.
NIP. 196506272000031002

Penguji II

Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd.
NIP. 196508261999031001

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Rektor IAIN CURUP
di Curup

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Asfarika Arianti mahasiswi IAIN yang berjudul: Implementasi Metode Fonetik Dalam Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalam,

Curup, Juli 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Maria Botifar, M. Pd

NIP. 197309221999032003

Zelvi Iskandar, M. Pd

NIP. 2002108902

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Asfarika Arianti

Nomor Induk Mahasiswa : 19541005

Fakultas: Tarbiyah

Prodi: Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup,

Penulis,

Asfarika Arianti

NIM. 19541005

MOTTO

Ilmu hiasan lahir, agama hiasan batin. Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, agama memberi harapan dan dorongan jiwa.

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu sekalian”

Q.S Al Mujadilah:11

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim....

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT Atas nikmat dan karunianya yang diberikan kepada saya sehingga detik ini saya bisa menyelesaikan tugas akhir perkuliahan strata satu ini. Dengan rasa hormat dan kasih sayang karya ini kupersembahkan kepada:

1. Agama Islam, bangsa Indonesia serta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Keluarga besar Fakultas Tarbiyah, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) yang telah banyak memberi dukungan serta bantuan baik moril maupun materil.
2. Kedua orang tua ku Bapak Ponijan dan Ibu Kasini yang sangat penulis cintai dan penulis sayangi, yang selalu memberikan semangat dalam segala hal serta selalu mengiringi langkahku dengan lantunan doanya, terimakasih yang sedalam-dalamnya untuk orang tuaku tercinta.
3. Untuk kekasihku Yomi Windo Syaputra kuucapkan terima kasih karena telah membahayakaniku untuk selalu semangat dalam mengerjakan skripsi dan menjadi support system selama mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
4. Adikku Andika Jaya Kusuma, Arika Tri Wijayanti dan Dike Yolanda yang telah memberikan semangat dan dukungan tanpa batas, serta keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi serta nasihat kepadaku.

5. Sahabatku Citra Kusumawati. Endang Purwasih dan NurHabibah terimakasih untuk kebersamaan dalam suka maupun duka semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.
6. Teman-teman seperjuanganku Heni Ismawati, Putri Rara, Eka Nurlaila, Tiara Wulandari, Dewi Astia terima kasih karena telah kebersamai perjuanganku hingga saat ini.
7. Teman-temanku TBIn'19 yang telah sama-sama berjuang dari awal terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.
8. Keluarga besar RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah terimakasih telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Almamater ku tercinta Kampus IAIN Curup

Curup, Juli 2023

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah Penulis Panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Fonetik Dalam Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah”. Sholawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mereformasi peradaban manusia menuju alam ilmu pengetahuan.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana(S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima ka sih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd., MM, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. KH. Ngadri Yusro, M.Ag., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Fakhrudin, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

6. Ibu Ummul Khoir, M.Pd., selaku Ketua Prodi TBIn
7. Ibu Dr. Maria Botifar, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA).
10. Bapak/Ibu Dosen serta Staf Pegawai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
11. Ibu Erna Afriza, S.Pd.I M.Pd., selaku Kepala Sekolah RA IT Khoiruh Ummah.
12. Ibu Janisia Hartati, S.Pd.I., selaku Guru RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah.

Curup, Juli 2023

Penulis

ABSTRAK

IMPLEMENTASI METODE FONETIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA ANAK USIA DINI DI RA IT KHOIRUH UMMAH

Oleh

Asfarika Arianti

NIM.19541005

Penelitian ini berlatar belakang masih rendahnya kemampuan membaca karena disebabkan oleh beberapa hal baik dari orang tua yang kurang menstimulasi anak-anaknya ataupun dari anak itu sendiri. Hasil prapenelitian, sebelum tindakan menunjukkan bahwa dari 7 siswa sebanyak 3 orang siswa belum memiliki kemampuan sesuai dengan yang diharapkan, hal tersebut disebabkan karena dalam pembelajaran membaca anak kurang mengenal huruf dan memahami huruf dan rendahnya orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini sehingga anak kurang perhatian dirumah, guru kurang memotivasi anak dalam pembelajaran membaca serta media yang masih sangat sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode fonetik dalam pembelajaran membaca di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskripsi. Penelitian ini menggunakan subjek anak kelompok B RA IT Khoiruh Ummah yang berjumlah 7 orang anak. Objek penelitian berfokus pada pembelajaran membaca melalui metode fonetik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pembelajaran membaca sebesar 30%. Peningkatan pembelajaran ini terlihat dari anak sudah mampu mengenal huruf, mampu menunjuk simbol huruf, anak mampu membaca gambar, mampu menyusun suku kata menjadi kata yang bermakna mampu mengelempokkan huruf vokal dan huruf konsonan dan ada satu anak yang belum lancar membaca.

Kata kunci : Pembelajaran Membaca, Metode Fonetik

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Penelitian	14
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	16
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II	18
KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori.....	18
1. Fonologi	18
2. Pembelajaran Membaca	30
3. Anak Usia Dini	57
4. Implementasi Metode Fonetik.....	62
5. Perencanaan Pembelajaran Membaca melalui Metode Fonetik	67
6. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Melalui Metode Fonetik	69
7. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini	70
B. Penelitian yang Relevan	72
C. Kerangka Berpikir	74
BAB III	76
METODOLOGI PENELITIAN	76
A. Jenis Penelitian.....	76

B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	77
C. Data dan Sumber Data.....	77
D. Teknik Pengumpulan Data	78
E. Instrumen Penelitian.....	94
F. Teknik Analisis Data.....	94
G. Pengujian Keabsahan Data	96
BAB IV	98
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	98
A. Deskripsi Objek Sekolah	98
B. Hasil penelitian	103
1. Perencanaan Pembelajaran Membaca dengan Menggunakan Metode Fonetik	104
2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca dengan Menggunakan Metode Fonetik	125
3. Kemampuan Membaca Siswa	136
C. Pembahasan	138
BAB V.....	146
PENUTUP	146
A. KESIMPULAN	146
B. SARAN.....	149
DAFTAR PUSTAKA	152

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Observasi Untuk Guru Dan Siswa	69
Tabel 3.2 Lembar Observasi Guru.....	70
Tabel 3.3 Lembar Observasi Siswa.....	73
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Pembelajaran Membaca Anak.....	75
Tabel 3.5 Tes Unjuk Kerja.....	83
Tabel 3.6 Pedoman Dokumentasi.....	85
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik RA IT Khoiruh Ummah.....	92
Tabel 4.2 Siswa Kelompok B.....	93
Tabel 4.3 Sarana Dan Prasarana RA IT Khoiruh Ummah.....	94
Tabel 4.4 Hasil Observasi Guru.....	108
Tabel 4.5 Hasil Observasi Siswa.....	113
Tabel 4.6 Hasil Tes Siswa.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan manusia yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas tidak dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak memiliki rasa ingin tahu secara alamiah merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Perkembangan secara optimal ini dapat diperoleh saat anak usia dini. Pendidikan yang berada dalam rentang usia dini ini salah satunya adalah pendidikan taman kanak-kanak (TK)¹. Pendidikan taman kanak-kanak berada di usia prasekolah (TK) merupakan usia paling peka bagi anak karena itu menjadi titik tolak paling strategis untuk mengukir kualitas seorang anak di masa depan.

Kemampuan membaca anak merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang anak. Kemampuan anak dapat lebih mudah mempelajari dan menguasai bidang ilmu tertentu.

¹ Tatik Ariyanti “*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar*” Jurnal Pendidikan anak Usia Dini. Vol 8 No. 1 (2014) hal. 47.

Undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 ayat 1 menyebutkan “ Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya”¹. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ditegaskan perlunya penangan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.² Pasal 4 ayat 5 disebutkan pendidikan diselenggarakan dengan mengemabangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Pembelajaran bahasa khususnya membaca sangatlah penting. Menurut Burns dalam rahim mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital sebab setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Pendidikan anak usia dini tidak dituntut mengharuskan anak untuk bisa membaca secara lancar setidaknya pada usia tersebut diperkenalkan membaca pengenalan terlebih dahulu, setidaknya anak mengenal urutan huruf sekaligus memahami bentuk-bentuk dari huruf sehingga memudahkan anak untuk belajar lancar membaca. ¹

² Eni Irawati “Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Nasional Pendidikan Nasional” Jurnal Supremasi. Vol 7. No.1 (2017).

Sampai saat ini aktivitas mengajarkan membaca pada pendidikan Anak Usia Dini masih menjadi pro dan kontra, masing-masing punya alasan baik yang pro maupun kontra. Bagi yang tidak setuju, lebih banyak dipengaruhi teori psikologi perkembangan Jean Piaget yang selama ini menjadikan rujukan utama kurikulum di TK dan bahkan pendidikan secara umum. Anak-anak pada usia di bawah 7 tahun tidak boleh diajari membaca, menulis dan berhitung karena pada usia dibawah 7 tahun anak belum mencapai fase operasional konkrit.

Membaca pada hakikatnya merupakan proses membangun makna dari pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tulisan.³ Dalam proses tersebut, mengaitkan antara informasi, pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki. Dalam proses membaca seseorang menggunakan berbagai keterampilan meliputi keterampilan fisik dan mental.

Sementara kegiatan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dianggap sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga kegiatan ini tidak boleh diberikan pada anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun atau dibawah 7 tahun. Calistung yang diajarkan pada anak usia dini dikhawatirkan akan membebani otak anak sehingga dampaknya anak-anak akan mengalami kebosanan dan anak-anak akan membenci aktivitas belajar ini.

³ Sri Nurzalenawati “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Fonetis Bagi Anak Tunagrahita Sedang*” Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol 1. No.2 (2013) hal. 161

Pada pihak yang menyetujui pemberian pembelajaran calistung pada anak usia dini didasari pada asumsi bahwa kurikulum kelas kelas 1 SD hanya bisa diikuti oleh anak-anak yang lancar membaca. Bagi anak-anak yang belum bisa membaca ketika masuk sekolah dasar maka akan sulit mengikuti pelajaran. Hal ini juga yang kemudian menimbulkan kegelisahan di kalangan orang tua ketika anak-anak mereka belum bisa membaca menjelang masuk sekolah dasar. Fenomena banyaknya SD yang dianggap sebagai sekolah unggulan mengadakan serangkaian tes untuk menyaring calon-calon siswanya, yang sering kali hanya anak-anak yang sudah lancar membaca saja yang akhirnya mereka terima, menambah daftar hal yang menyebabkan beberapa pihak ini setuju dengan pembelajaran calistung.

Sementara paradigma baru yang berkembang berdasarkan kajian ilmiah maupun bukti-bukti empirik ditemukan tentang pentingnya memberi stimulasi sejak pada anak dapat mengembangkan dan mengoptimalkan setiap aspek-aspek kecerdasan pada anak usia dini.¹ Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan disekitar anak guna mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Stimulasi yang dimaksud disini juga termasuk kedalam hal keaksaraan yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan membaca anak.

Pada saat usia 0-6 tahun anak-anak mengalami masa emas (*golden age*) sehingga pada masa ini apapun bisa diajarkan kepada anak-anak

termasuk membaca, menulis maupun berhitung karena pada masa kini anak mengalami perkembangan otak yang maksimal. Masa ini kemudian juga dikenal sebagai periode dimana kemudian juga dikenal sebagai periode dimana aspek-aspek yang spesifik dalam perkembangan anak sangat rentan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

Persoalan membaca, menulis dan berhitung memang merupakan fenomena tersendiri. Kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak diusia dini dan sekolah dasar karena khawatir anak- anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran disekolahnya nanti jika sedari awal belum dibekali keterampilan membaca, menulis dan berhitung.⁴

Sementara kegiatan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dianggap sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga kegiatan ini tidak boleh diberikan pada anak usia dini yaitu anak berusia 0-6 tahun atau dibawah 7 tahun. Calistung yang diajarkan anak usia dini dikhawatirkan akan membebani otak anak sehingga dampaknya anak-anak akan mengalami kebosanan dan anak-anak akan membenci aktivitas belajar ini.

Kekhawatiran orang tua pun semakin kuat ketika anak-anaknya belum bisa membaca menjelang masuk sekolah dasar. Hal itu membuat para orang tua akhirnya sedikit memaksa anaknya untuk belajar khususnya

⁴ Tadkiroatun, “*Permasalahan Membaca dan Menulis di KB dan TK*” Jurnal Penelitian Humaniora. Vol 12. No. 2 (2017). Hal 126.

membaca. Terlebih lagi, istilah-istilah “tidak lulus”, “tidak naik kelas”, kini semakin menakutkan karena kan berpengaruh pada biaya sekolah yang bertambah kalau akhirnya harus mengulang kelas.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini pun hanyalah bermain dengan mempergunakan alat-alat bermain edukatif. Pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tidak diperkenankan di tingkat anak usia dini, kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka, itu pun dilakukan setelah anak-anak memasuki pendidikan anak usia dini tahap yang lebih tinggi.

Hal tersebut terjadi dikarenakan selama ini, teori psikologi perkembangan Jean Piaget telah menjadi rujukan utama kurikulum taman kanak-kanak dan bahkan pendidikan secara umum. Pembelajaran membaca, menulis dan berhitung secara tidak langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak-anak dibawah usia 7 tahun. Piaget beranggapan bahwa pada usia dibawah 7 tahun anak belum mencapai fase operasional konkret¹. Fase itu adalah fase, dimana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur.

Sementara itu, kegiatan belajar calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak-anak usia dini yang berusia balita. Pengetahuan merupakan proses atau rentetan tindakan, bukan sekedar simpanan informasi saja. Pelajaran calistung sendiri bisa berbaur dengan

kegiatan lainnya yang dirancang dalam kurikulum pendidikan anak usia dini tanpa harus membuat anak-anak terbebani.⁵ Adakalanya tidak diperlukan waktu ataupun momentum khusus untuk mengajarkan calistung. Anak-anak bisa belajar membaca lewat poster-poster bergambar yang ditempel di dinding kelas. Biasanya dinding hanya berisi gambar benda-benda. Bisa saja mulai saat ini gambar-gambar itu ditambahi poster-poster kata, dengan ukuran huruf yang cukup besar dan warna yang mencolok. Setiap satu atau dua minggu, gambar-gambar diganti yang baru, dan tentu akan muncul lagi kata-kata baru bersamaan dengan penggantian itu. Dalam waktu satu atau dua tahun, bisa kita hitung lumayan banyak kata yang bisa diperoleh dan dibaca oleh anak-anak. Jangan heran kalau akhirnya anak-anak bisa membaca tanpa guru.

Pada kenyataannya perkembangan dalam pembelajaran di era informasi sekarang ini sebenarnya sudah semakin jauh berubah. Topik pelajaran bukanlah persoalan yang menghambat seseorang. Pada usia berapapun, untuk mempelajarinya. Syaratnya hanyalah mengubah cara belajar dan usianya masing-masing sehingga terasa menyenangkan membangkitkan minat untuk terus belajar.

Persoalan terpenting adalah merekonstruksi cara untuk mempelajarinya sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka seperti bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah

⁵ Ghina wulansuci, “ *Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini*” Vol. 5 No. 1 h. 38

permainan dan benar jika membaca diajarkan seperti halnya orang dewasa belajar, besar kemungkinan akan berakibat fatal. Anak-anak bisa kehilangan gairah belajarnya karena menganggap pelajaran itu sangat sulit dan tidak menyenangkan. Namun, merujuk pada temuan Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, sesungguhnya pelajaran calistung hanyalah sebagian kecil pelajaran yang perlu diperoleh setiap anak¹. Cara kita memandang calistung semestinya juga sama dengan cara kita memandang pelajaran lain, seperti motorik dan kecerdasan bergaul ataupun musikal.

Pelajaran calistung sendiri bisa membaur dengan kegiatan lainnya yang dirancang dalam kurikulum pendidikan anak usia dini tanpa harus membuat anak-anak terbebani. Adakalanya tidak diperlukan waktu ataupun momentum khusus untuk mengajarkan calistung. Anak-anak bisa belajar membaca lewat poster-poster bergambar ditempel di dinding kelas. Biasanya dinding kelas hanya berisi gambar benda-benda, bisa saja mulai saat ini gambar-gambar itu tambah poster kata-kata dengan ukuran huruf yang cukup besar dan warna mencolok.

Setiap satu dua minggu, gambar-gambar diganti dengan yang baru dan tentu akan muncul lagi kata-kata baru bersamaan dengan pengganti itu. Dalam waktu satu atau dua tahun, bisa kita hitung lumayan banyak juga kata yang bisa dibaca anak-anak. Jangan heran kalau akhirnya anak-anak bisa membaca tanpa guru yang merasa stress mengajari mereka menghafal atau mengeja.

Keterampilan berbahasa anak berkembang pesat dan penguasaan kosakata yang meningkat memungkinkan mereka mengekspresikan dan memikirkan beragam objek dan peristiwa tahap pra operasional yang terjadi pada periode kritis ini. Bahasa juga menjadi dasar bagi bentuk interaksi sosial yang baru yakni komunikasi verbal⁶. Pada tahap ini anak-anak juga dapat mengekspresikan pemikiran-pemikiran mereka dan juga menerima informasi yang sebelumnya tidak mungkin terjadi.

Anak-anak merupakan pribadi yang siap terus menerus belajar sepanjang kita menyediakan kesempatan yang tepat untuknya. Menurut mahsar menyatakan bahwa pemberian stimulasi yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan, namun apabila stimulasi yang diberikan tidak tepat, akan memberi akibat yang tidak baik.

Anak-anak seharusnya tidak dipaksa dan ditekan untuk belajar terlalu banyak dan terlalu dini dalam perkembangan mereka belum siap dan matang. Banyak orang tua menghabiskan waktu berjam-jam setiap harinya memegang kartu-kartu bertuliskan kata-kata tertentu untuk meningkatkan kosakata baru. Dalam pandangan penganut paham Piaget, hal tersebut bukanlah cara terbaik anak belajar. Penekanan semacam ini menimbulkan beban dalam mempercepat perkembangan intelektual menjadikan proses pembelajaran bersifat pasif dan tidak membawakan hasil yang diharapkan.

⁶ Fitria Akhyar “*Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah*” (Yogyakarta, Textium:2017)

Kemampuan membaca masing-masing anak berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Anak yang memiliki kemampuan membaca lebih tinggi daripada temannya bisa juga dikarenakan anak itu memiliki kesempatan membaca lebih banyak dibandingkan temannya yang lain. Bisa juga dikarenakan kognisi maupun inteligensi setiap anak ketika menangkap suatu hal baru berbeda-beda kecepatannya. Oleh karena itu, setiap anak perlu dilatih dalam meningkatkan kemampuan membaca sejak dini.

Pada masa anak usia dini, saat proses kritis berlangsung merupakan saat yang tepat untuk mengajari mereka berbagai hal termasuk membaca, meskipun pemberian pembelajaran terhadap anak usia dini tidak boleh keluar dari prinsip-prinsip pembelajaran terhadap anak usia dini yaitu bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan cara bermain. Hanya dengan bermain anak-anak akan merasa senang, nyaman, bebas bereksplorasi dan bebas berekspresi sehingga belajar akan lebih efektif.

Menurut Comenius, di sekolah harus diberikan bahan pelajaran (bahan pendidikan) yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak dan harus dipergunakan dengan cara-cara mendidik yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak¹.

Ada beberapa cara yang dapat meningkatkan anak yaitu dengan metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, dan lain sebagainya. Semua metode pembelajaran yang ada tentu mempunyai tujuan masing-masing, walaupun kemungkinan antara metode yang satu

dengan dengan metode yang lain mempunyai tujuan yang sama, dan tentu ada tujuan yang khusus ingin dicapai oleh anak didik. Diantara metode-metode tersebut terdapat metode yang menarik anak supaya anak bisa meningkatkan kemampuan membaca sejak dini, tidak selalu bergantung pada orang lain dan akan membuat anak-anak mudah-mudah untuk membaca dengan teman atau gurunya. Salah satu cara yang dilakukan untuk dapat memecahkan masalah membaca anak diperlukan satu metode yang nantinya anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan membaca yang tepat dan benar.

Metode yang tepat dan disampaikan dengan bermain ini akan menghilangkan kekhawatiran bahwa anak akan terbebani otaknya, mengalami kebosanan dan akhirnya membenci aktivitas belajar. Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ditemui guru atau pendidik PAUD yang mengajarkan membaca ini dengan metode yang kurang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, aspek-aspek psikologis anak usia dini.

Kebanyakan metode pengajaran membaca diajarkan dengan cara-cara konvensional dimana anak duduk kemudian dihadapannya ada buku atau dengan cara-cara yang kurang menyenangkan bagi anak. Sementara belajar membaca dengan metode fonetik ini memberikan kesempatan pada anak untuk aktif dan ekspresif serta penyampaian yang menyenangkan sehingga anak merasa tidak bosan. Disamping itu metode fonetik ini

mampu mengakomodasi anak dari berbagai gaya belajar baik visual maupun, auditorial maupun kinestik.

Menurut Haditono menyatakan bahwa kata kata dikenal dengan dua macam cara. Cara pertama, kata-kata langsung dikenal melalui pola visual. Pengenalan langsung ini hanya dapat terlaksana pada kata-kata yang sebelumnya dikenal oleh pembaca, pada cara yang kedua, yaitu recording fonologis, berjalan dengan cara tidak langsung, informasi visual diubah dulu dalam kode suara misalnya disuarakan dulu⁷. Hal ini berarti bahwa bunyi atau suara itu dikaitkan pada huruf-huruf dan bahwa bunyi tadi menjadi bunyi yang dikenal, kata-kata itu dapat dimengerti. Melalui cara ini anak juga dapat membaca kata-kata yang belum dijumpai sebelumnya. Pembaca pemula biasanya memakai cara kedua ini.

Pelatihan cara yang fonologis tadi makin lama makin efisien dan kata yang diucapkan secara fonologis tadi dikaitkan dengan bentuk visual daripada kata yang dimaksud. Pembaca yang sudah mahir memakai cara pertama, yaitu cara visual langsung, kecuali pada kata-kata yang relatif asing. Pada kata-kata tersebut orang menggunakan cara yang fonologis. Penelitian yang dilakukan Rack mengenai recording fonologis menghasilkan bukti yang memperkuat hipotesis bahwa keterampilan fonologis merupakan penyebab penting daripada permasalahan membaca.

⁷ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta: 2018)

Metode fonetik adalah suatu metode pengajaran membaca yang dirancang sedemikian rupa sehingga penyampaiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga kekhawatiran bahwa anak akan terbebani otaknya dan akan membenci aktivitas belajar tidak akan terjadi. Berkaitan dengan hal diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang metode pembelajaran ini¹. Metode fonetik adalah suatu yang mengajarkan bunyi huruf kemudian mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan kata yang bermakna dan gambar dan cerita.

Metode fonetik ini memungkinkan untuk mengajari anak membaca dan menulis dan berhitung dengan cara yang menyenangkan, dimana metode ini dapat menyajikan cerita dan gambar yang menarik⁸.

Cara yang disajikan juga dihubungkan dengan pengalaman anak secara personal untuk mengikat emosi mereka. Tidak hanya itu, di dalam metode fonetik ini juga memberikan stimulasi lewat sensori yaitu pada saat guru menuliskan huruf dengan jari di telapak tangan anak.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di RA IT Khoiruh Ummah, Kecamatan Curup Tengah menyatakan bahwa masih rendahnya kemampuan membaca masih rendah karena disebabkan oleh beberapa hal baik dari orang tua yang kurang menstimulasi anak-anaknya ataupun dari anak itu sendiri. Hasil prapenelitian, sebelum tindakan menunjukkan bahwa dari 18 siswa, sebanyak 11 orang masih memiliki skor nilai 2 atau 1 yang

⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.88

artinya siswa tersebut belum memiliki kemampuan sesuai dengan yang diharapkan, hal tersebut disebabkan karena anak dalam pembelajaran membaca anak kurang mengenal dan memahami huruf dan rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini sehingga anak kurang perhatian di rumah, masih kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran, guru kurang memotivasi anak dalam pembelajaran membaca serta media yang masih sangat sederhana yaitu menggunakan papan tulis sehingga kurang menarik perhatian anak.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Metode Fonetik Dalam Meningkatkan Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini di RA IT Khoiruh Ummah, Kecamatan Curup Tengah”**.

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka adanya batasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan tidak adanya penyimpangan. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Metode fonetik ini dilakukan melalui beberapa cara mengajarkan bunyi huruf kemudian mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan kata yang bermakna dan gambar cerita¹;
2. Penilaian terhadap kemampuan membaca anak merupakan penilaian yang telah disesuaikan dengan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh anak-anak pada usia dini; dan
3. Penelitian ini menghasilkan implementasi metode fonetik dalam mengimplementasikan kemampuan membaca anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas masalah maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode fonetik di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode fonetik di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah?
3. Bagaimana kemampuan membaca siswa melalui metode fonetik di TK Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode fonetik di TK Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah;

2. Pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode fonetik di TK Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah; dan
3. Kemampuan membaca siswa melalui metode fonetik di TK Khoiruh Ummah, Kecamatan Curup Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis ini berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi siswa, penerapan metode fonetik diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini;
- b. Manfaat bagi guru, penerapan metode fonetik diharapkan menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran membaca pada anak usia dini;
- c. Manfaat bagi kegiatan pembelajaran, implementasi penerapan metode fonetik untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini pada anak-anak RA IT Khoiruh Ummah diharapkan dapat menjadi salah satu metode pembelajaran baru yang inovatif dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan bahasa Indonesia; dan
- d. Manfaat bagi peneliti, implementasi metode fonetik dalam pembelajaran membaca anak usia dini pada anak-anak RA IT Khoiruh Ummah ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran juga

dapat diperoleh dari pengembangan berbagai hal yang sederhana dan tidak asing.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul proposal ini maka istilah-istilah yang diberikan perlu dijelaskan.

1. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah diterapkan⁹. Dalam penelitian ini, metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran fonetik dalam membaca anak usia dini;
2. Fonetik merupakan bagian dari fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna¹; dan
3. Membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikologis dan metakognitif sebagai proses visual membaca merupakan menterjemahkan simbol tulis kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.

⁹ Darmiyati Zuhdi, Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001), h. 73-74

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Fonologi

a. Pengertian fonologi

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti “bunyi” dan *logi* yang berarti “ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap atau alat bicara manusia.

Menurut Abdul Chaer, fonologi adalah bidang linguistik yang tidak hanya fokus mempelajari saja tetapi juga membicarakan runtutan bunyi bahasa dan menganalisis bahasa tersebut. Menurut Widi, fonologi adalah tata bahasa yang dipelajari dalam cabang ilmu bahasa. Menurut Widi, juga menyebutkan bahwa fonologi memiliki dua cabang ilmu yaitu fonetik (mempelajari bunyi yang dihasilkan bahasa) dan fonemik (mempelajari bunyi ujaran yang memiliki fungsi untuk pembeda arti).¹⁰

Menurut KBBI, fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.¹

¹⁰ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Rineka Cipta,2009), h.1

b. Objek Kajian Fonologi

Menurut Dola, objek kajian fonologi ada dua, yaitu bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik), dan mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik).

1) Fonetik

Fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran (*parole*), sedangkan yang metode fonetik adalah suatu teknik belajar membaca yang menekankan pada bunyi (lafal pengucapan) yang dihasilkan oleh huruf-huruf yang terdapat di dalam kata ¹¹

Menurut Abdul Chaer, fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak¹. Adapun menurut Ahmad Muaffaq, bahwa fonetik adalah ilmu yang mengkaji bunyi bahasa, yang mencakup produksi tranmisi dan persepsi terhadapnya tanpa memperlihatkan fungsinya sebagai pembeda makna.¹²

Menurut Marsono, fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ihwal bunyi bahasa, bagaimana cara membentuknya, berapa

¹¹ Farida Rahmi, *pengajaran membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008),h.10

¹² Ahmad Muaffaq N. *Fonologi Bahasa Indonesia*, h.8

frekuensinya, intensitasnya, timbarnya sebagai getaran udara bagaimana bunyi dapat diterima dengan telinga. ¹Sedangkan menurut Verhaar, fonetik ialah cabang ilmu cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar, “fisik” bunyi-bunyi bahasa. Ia meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya dan menurut sifat-sifat akustiknya.¹³

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa baik itu proses terbentuknya dan bagaimana bunyi diterima oleh teliga pendengar tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

Chaer membagi urutan proses terjadinya bunyi bahasa menjadi tiga jenis fonetik, yaitu:

- a) fonetik artikulatoris atau fonetik organis atau fonetik fisiologi, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan;
- b) fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam (bunyi-bunyi itu

¹³ A Jamiy “ *Kajian Teoritis Struktural Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik)*” Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Vol.7 No.1 (2018) h. 4

diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya dan intensitasnya alam; dan

- c) fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerima bunyi bahasa itu oleh telinga. Dari ketiga jenis fonetik tersebut yang paling berurusan dengan dunia linguistik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia.

2) Fungsi Metode Fonetik

Menurut Ardyanti, metode fonetik memberikan suatu dasar bagi anak-anak dalam lafal yang berbeda-beda dari masing-masing simbol huruf sehingga disampaikan bahwa metode ini dapat berfungsi sebagai berikut¹:

- a) Memperjelas proses penangkapan informasi dari guru kepada anak, sehingga proses dan hasil belajar akan lancar serta meningkat;
- b) Metode ini dapat meningkatkan dan mengarahkan anak untuk belajar membaca; dan
- c) Membuat anak lebih aktif selama proses aktivitas selama kegiatan.

3) Kelebihan Metode Fonetik

Seefeld, dkk mengungkapkan bahwa “metode fonetik ini menolong anak-anak mengembangkan strategi-strategi sehingga anak bisa mengartikan kata-kata yang jarang mereka jumpai”. Lanjut dijelaskan bahwa anak-anak mampu mengetahui masing-masing bunyi dalam kata, mampu mengartikan kata dan memahami maknanya. Metode ini mengajarkan kata-kata yang sulit diucapkan karena metode ini tidak mengikuti aturan bunyi.

Selanjutnya Dhieni menyatakan bahwa kelebihan dari metode fonetik, yaitu dapat memberikan pengalaman baru tentang bunyi-bunyi huruf pada kata yang sering ditemukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat meraba atau menelusuri huruf karena anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan lain.¹⁴

Hal ini sesuai dengan pendapat yang ditemukan oleh Marilyn Jager Adams metode fonetik adalah suatu metode yang mengandalkan pada pembelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak untuk mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Metode ini bertujuan untuk memberikan latihan pada anak-anak, sehingga semua kata bersifat reguler dan dapat dibunyikan.

¹⁴ Winda Dwi Putri “ *Metode Cerdas Berbahasa Indonesia Fonetik Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Bahasa*” Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 2 No.2 (2017) h 131-133

4) Kelemahan Metode Fonetik

Dhieni mengatakan bahwa metode ini ada beberapa kelemahan, yaitu¹:

- a) kurang tepat apabila digunakan untuk sebagai pendekatan pertama untuk membaca;
- b) anak harus benar-benar memusatkan pikiran dan pembunyian kata-kata; dan
- c) pembelajaran metode ini membutuhkan waktu yang lama, apabila siswa belum mengenal pembelajaran alfabet sebelumnya.

Pembelajaran fonetik ini tidak bisa dilakukan sendiri, harus ada metode lain atau strategi lain untuk menjamin keberhasilan membaca. Peneliti menunjukkan bahwa kombinasi metode daripada metode pengajaran tunggal, mengarah pada pembelajaran terbaik.

Menurut Virdyna, menyatakan “kekurangan dalam penggunaan metode fonetik sebagai pendekatan pertama untuk membaca”, mempelajari bunyi yang terpencil sangat abstrak bagi anak kecil. Ini tidak berarti apa-apa biasanya mereka menganggapnya sebagai aktivitas yang membosankan. Mereka juga harus benar-benar memusatkan pikiran akan pembunyian kata-kata sehingga mereka tidak mampu berpikir mengenai maknanya. Mungkin untuk

mengungkapkan kata dengan benar tanpa mempunyai gambaran akan artinya. Anak-anak yang diajar hanya dengan metode ini akan belajar dengan mengungkapkan kata-kata tak bermakna dengan sangat benar, sedangkan jika kata-kata itu kalimat mereka segera tahu bahwa kata-kata itu tidak berarti.¹⁵

5) Fonemik

Fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan jika bunyi-bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna. Sementara itu, menurut Muslich fonemik adalah subbidang fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar sebagai bagian dari sistem bahasa lazim. Lazim tentunya merujuk pada konteks yang sudah umum dari bahasa individu yang dikajinya.

Selanjutnya, menurut Keraf fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti, misalnya perbedaan bunyi [p] dan [b] yang terdapat pada kata [paru] dan [baru].

Istilah fonemik juga dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional. Artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Fonem

¹⁵ Nuril Mufidah “*Metode Pembelajaran Al-ashwat*” Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.4 No. 2 (2018) h 199-200

juga dapat dibatasi sebagai unit bunyi yang bersifat unit bunyi yang signifikan.

Dalam hal ini perlu adanya fonemisasi yang ditunjukkan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka perbedaan makna tersebut. Dengan demikian, fonemisasi itu bertujuan untuk menentukan struktur fonemis sebuah bahasa dan membuat ortografi yang praktis dan ejaan sebuah bahasa.

Untuk mengenal dan menentukan bunyi-bunyi bahasa yang bersifat fungsional atau fonem, biasanya dilakukan melalui kontras pasangan minimal. Dalam hal ini pasangan minimal ialah pasangan bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa (biasanya berupa kata tunggal) yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi berbeda. Sekurang-kurangnya ada empat premis untuk mengenali sebuah fonem, yakni:

1. bunyi bahasa dipengaruhi lingkungannya;
2. bunyi bahasa itu simetris;
3. bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas fonem yang sama; dan
4. bunyi bahasa yang bersifat komplementer harus dimasukkan ke dalam fonem yang sama.¹

6) Gejala Fonologi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat Indonesia (pemakai bahasa). Sehubungan dengan perkembangan itulah kita dijumpai gejala yang timbul diantaranya perubahan bentuk kata maupun perubahan arti kata. Perubahan-perubahan ini ada yang diterima dan ada yang belum diterima secara umum.

Menurut J.S Badudu, gejala bahasa adalah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam prosesnya.¹⁶ Sedangkan, menurut Suwardi Notosudirjo yang dibicarakan dalam gejala bahasa ialah perubahan fonem-fonem pada suatu kata tetapi pada umumnya tidak mengubah arti kata itu.¹

Menurut Asis Safioedin , gejala fonologi bahasa Indonesia yaitu:

a) Penambahan Fonem

Penambahan fonem pada suatu kata pada umumnya berupa penambahan bunyi vokal, penambahan ini dilakukan untuk kelancaran ucapan.

b) Penghilangan Fonem

¹⁶ Henilia dan M.Hum “*Beberapa Gejala Bahasa Dalam Bahasa Indonesia*” Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan Juripol, Vol.4 No.1 (2021) h.19

Penghilangan fonem adalah hilangnya bunyi atau fonem pada awal, tengah dan akhir tanpa mengubah makna. penghilangan ini biasanya berupa pemendekan kata.

c) Perubahan Fonem

Perubahan fonem adalah berubahnya bunyi atau fonem pada sebuah katagar kata menjadi terdengar dengan jelas atau untuk tujuan tertentu.

d) Kontraksi

Kontraksi adalah gejala yang memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan, kadang-kadang ada perubahan kata atau pergantian fonem.

e) Analogi

Analogi adalah pembentukan suatu kata baru berdasarkan suatu contoh yang sudah ada.

f) Fonem Suprasegmental

Fonem vokal dan konsonan merupakan fonem segmental karena dapat diruas-ruas. Fonem tersebut biasanya terwujud Bersama-sama dengan ciri suprasegmental tekanan, jangka dan nada. Disamping ketiga ciri itu, pada untaian terdengar pula ciri suprasegmental lain yaitu intonasi dan ritme.¹⁷

7) Jenis-Jenis Perubahan Fonem Bunyi

¹⁷ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Rineka Cipta,2009) h.111

Jenis-jenis perubahan fonem bunyi tersebut berupa:

a) Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua hal bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hamper sama hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Dalam bahasa Indonesia, asimilasi fonetis terjadi pada bunyi nasal pada kata tentang dan tendang. Bunyi nasal pada tentang diucapkan apiko-dental karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [t], juga apiko-dental. Bunyi nasal pada tendang diucapkan apiko-alveolar karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [d] juga apiko-alveolar. Perubahan bunyi nasal tersebut masih dalam lingkup alofon dari fonem yang sama.¹

b) Dismilasi

Dismilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda.

c) Modifikasi vocal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan kedalam

peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan.

d) Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat dari pengaruh lingkungan.

e) Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia asal tidak mengganggu proses tujuan komunikasi. Peristiwa ini terjadi terus dikembangkan karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya.

f) Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada satu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak.¹⁸

g) Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal

¹⁸ Abdul chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Rineka Cipta,2009) h.104

rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba.¹

h) Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal (monodiftong). Peristiwa penunggalan kata ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan bunyi terhadap bunyi-bunyi diftong.

i) Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu diantara dua konsonan untuk memperlancar ucapan.¹⁹

2. Pembelajaran Membaca

a) Pengertian Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikologis dan metakognitif sebagai proses visual. Membaca merupakan menterjemahkan simbol tulis kedalam kata-kata lisan¹. Sebagai suatu proses berpikir, membaca interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.

¹⁹ Felta Lafamane, "Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik dan Fonemik)" Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol.8 No.1(2020) h.8-11

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukajn berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan suatu proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca.²⁰ Sedangkan, Susanto menyatakan bahwa membaca adalah sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.¹

Menurut Steinberg, membaca dini adalah membaca yang diajarkan secara terprogram ini menumpukan perhatian pada perkataan-perkatan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dalam kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.²¹

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa membaca adalah melihat serta memahami dari apa yang tertulis mengatakan membaca dini adalah sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut¹.

Membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk

²⁰ Itah Fahitah ,” *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kartu Huruf*” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol 5 No.01 (2021) Hal 105

²¹ Krisna Anggraeni, “*Efektivitas Metode Steinberg Dengan Media Big Book Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring*”, Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 2, No.1 (2016) h.98

memperoleh informasi pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.²²

Menurut Klen, dkk membaca mencakup beberapa hal yaitu: pertama, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks atau pengetahuan yang dimiliki oleh teks pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Kedua, membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam mengonstruksi makna ketika membaca. Ketiga, membaca interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks.¹

Selain itu Tarigan mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis.²³

Membaca merupakan proses memahami kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga pembaca mampu memahami isi teks yang dibacanya dan pada akhirnya dapat merangkum isi bacaan tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri.¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi

²² Muhsyanur “ *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif* “ (Yogyakarta: Buginese Art,2014) h.21

²³Henry Guntur Tarigan, “*Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*” (Bandung: CV Angkasa,2008) h.3

yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

b) Hakikat kemampuan Membaca

Gray mengatakan bahwa membaca terdiri dari tiga kategori definisi yaitu kategori sempit, agak luas dan luas. Pengertian membaca dalam kategori sempit, dikatakan bahwa membaca merupakan pengenalan bacaan atau lambang tertulis. Misalnya ketepatan pemahaman kata, waktu pengenalannya, kecepatan memahami, kata dan frasa dan gerakan mata antara baris-baris kalimat. Kategori agak luas, selain pengenalan lambang, pengertian membaca pada kategori pertama yaitu kategori sempit, karena pembelajaran membaca yang dilakukan baru pada tahap pengenalan pembaca, pengenalan bacaan atau lambang tertulis.²⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca untuk anak usia dini adalah tahap pengenalan membaca atau lambang tertulis kepada anak secara bertahap dan keseluruhan

²⁴ Sri Hartati “ *Stimulasi Kemampuan Anak Membaca Melalui Permainan Kata di Taman Kanak-Kanak Fadhilah Amal 3 Padang*” Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.5 No. 3 (2021)

agar anak nantinya memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

c) Tahap-Tahap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Kemampuan membaca anak akan berkembang sesuai dengan perkembangan usianya dan perkembangan itu sesuai dengan tahapannya masing-masing. Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, dimana anak hanya sebatas membaca huruf perhuruf atau membaca secara teknis.¹ Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), dimana seseorang telah memahami makna suatu bacaan, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu.

Kemampuan membaca anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Steinberg menyatakan bahwa ada empat tahap perkembangan kemampuan membaca anak usia dini yaitu :

1. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari buku ini penting, melihat dan membolak-balikan buku dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya.

2. Tahap membaca gambar

Anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari tiga bagian depan, tengah dan bagian akhir.

3. Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak, anak usia Taman Kanak-Kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara Bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat Kembali catakkan hurufnya dan konteksnya. Anak mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

4. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.²⁵

²⁵ Rakimahwati,dkk “ *Pelatihan Pembuatan Boneka Jari Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman*” Jurnal Pendidikan Early. Vol. 2 No.2b (2018), h 4

Untuk mengajarkan kemampuan membaca pada anak usia dini, guru perlu mengetahui tahapan perkembangan kemampuan yang ada pada anak. Berdasarkan dari beberapa penelitian Goodman, perkembangan membaca anak usia dini terletak antara umur 4-6 tahun yang berkembang dalam lima tahap yakni¹:

1. Tahap fantasi (*magical Stage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak balik buku. Terkadang anak juga suka membawa buku kesukaannya. Pada tahap ini orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan model atau contoh akan pentingnya membacakan sesuatu untuk anak atau memberikan pemahaman tentang buku bersama anak.

2. Tahap Pembentukan Diri (*Self Concept Stage*)

Pada tahap ini anak memandang dirinya sebagai pembaca dan melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, atau bisa dikatakan sebagai pura-pura pembaca. Orang tua harus berperan aktif dan perlu memberikan rangsangan kepada anak dengan membacakan buku, berikan akses kepada anak untuk memperoleh buku kesukaannya.

3. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Orang tua perlu memberikan pendampingan dengan perlu membacakan sesuatu kepada anak, menghadirkan berbagai kosakata pada anak melalui lagu atau puisi dan berikan anak kesempatan sesering mungkin untuk membaca.

4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-of Reader Stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphoponic, semantic dan syntactic) secara Bersama-sama. Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada dilingkungan seperti kardus susu, pasta gigi dan lain-lain. Pada tahap ini orang tua masih harus membantu anak dengan membacakan sesuatu pada anak. Namun jangan paksa anak untuk membaca huruf tetapi dengan perlahan, huruf demi huruf dengan sempurna.

5. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas tapi masih dalam pengawasan orang tua dan orang tua tetap harus membacakan buku pada anak. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya. Syaratnya hanyalah mengubah cara belajar, disesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar dan usianya masing-masing

sehingga terasa menyenangkan dan membangkitkan minat untuk terus belajar.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap mengenal bacaan. Pada tahap ini, anak TK telah menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara Bersama-sama. Anak sudah tertarik pada bahan bacaan dan mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda lingkungannya.

d) Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Proses belajar efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya, sehingga mereka mampu menjawab tantangan hidup di masa mendatang. Disamping, itu kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia manusia. Bums mengemukakan dan kawan-kawan mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam kehidupan masyarakat terpelajar. Namun anak-anak tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk

²⁶ Nurbiana Dhieni, dkk “*Metode Pengembangan Bahasa*” (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021) hal 317

belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dan kegiatan membaca.¹

e) Tujuan Membaca

Menurut Rahim, membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca satu tujuan seseorang yang membaca dengan satu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya Menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka Menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup :

- 1) Kesenangan;
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring;
- 3) Menggunakan strategi tertentu;
- 4) Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik;
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya terdahulu sebelum mengetahui informasi yang baru;
- 6) Memperoleh laporan untuk laporan lisan maupun tertulis;
- 7) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik;

- 8) Mempelajari struktur bacaan;
- 9) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi; dan
- 10) Menampilkan suatu eksperimen untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan.²⁷

Menurut Galuh Wicaksono, membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.¹

Menurut Brewer, tujuan membaca pada anak usia Taman Kanak-Kanak adalah tujuan yang merupakan persiapan membaca, karena pada saat ini belum terjadi kegiatan membaca yang sebenarnya karena kegiatan ini baru bagian awal dari kegiatan membaca.²⁸ Selanjutnya menurut Gordon dan Brown, dalam mengajarkan keterampilan membaca perlu dipersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan perbendaharaan kata, keingintahuan anak tentang bacaan dan perbedaan visual dalam membelajarkan keterampilan membaca. Gordon dan Brown menyarankan agar sekolah memberikan berbagai kegiatan yang dengan kesiapan membaca kegiatan tersebut yaitu:

²⁷ Farida Rahim “*Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*” (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) hal 11

²⁸Emmi Silvia Herlina “*Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0*” Jurnal Pionir, Vol.5 No.4 (2019)

- 1) mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan, melalui percakapan, mendeskripsikan bahasa, memberikan balikan dan kegiatan mendengarkan percakapan yang berarti;
- 2) membantu anak mendengarkan fonem (suara bahasa) melalui kegiatan percakapan dalam permainan bahasa;
- 3) memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk membuat hubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulis;
- 4) memberikan penekan dalam kegiatan membaca permulaan yang dilakukan oleh anak;
- 5) mengisi lingkungan anak dengan kata-kata tulis, agar anak menjadi lebih mengerti arti bahasa tulis; dan
- 6) menggunakan bahasa yang jelas dan terang dalam pengajaran membaca. ¹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca memiliki tujuan yang bermanfaat dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan masa anak-anak, karena pada masa ini anak-anak sangat cepat untuk menerima rangsangan dan stimulus yang diberikan pendidik. Oleh karena itu membaca harus diajarkan kepada anak karena memiliki tujuan dan manfaat untuk anak usia dini.

Membaca bukan hanya sekedar membaca, tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi baru. Dibalik aktivitas membaca, terdapat tujuan yang lebih spesifik,

yakni kesenangan, meningkatkan pengetahuan dan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan. Berikut ini adalah beberapa penjelasan dari tujuan aktivitas membaca, yaitu:

1. membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah atau komik; dan
2. membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku keterampilan teknis yang praktis atau buku pengetahuan umum(ilmiah populer).²⁹

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya fiksi dan nonfiksi. Menurut Andreson, ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- 1) *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian);
- 2) *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama);
- 3) *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan);

²⁹ Deni Setyo Pamuji “Kemampuan Membaca Cepat Metode Skimming” Jurnal Pendidikan, Vol. 7 No.1 (2017) hal 75-76

- 4) *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan);
- 5) *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokan/klasifikasikan);
- 6) *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi);
dan
- 7) *Reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan).¹

Kegiatan membaca memiliki tujuan yang bermanfaat dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan masa anak-anak, karena masa anak-anak sangat cepat untuk menerima rangsangan dan stimulasi yang diberikan. Oleh karena itu membaca harus diajarkan kepada anak karena membaca memiliki tujuan yang bermanfaat untuk anak.

f) Hal-hal yang harus dihindari dalam belajar membaca

Dalam belajar membaca untuk anak usia dini, banyak hal-hal yang harus diperhatikan oleh pendidik ataupun oleh orang tua, hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

1) Jangan membuat anak bosan

Ada tiga hal yang dapat membuat anak bosan:

- mengajar terlalu cepat;

- mengajar terlalu lambat ; dan
 - mengajar terlalu banyak.
- 2) Jangan menekan anak
 - 3) Jangan tegang³⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam pembelajaran membaca untuk anak usia dini banyak hal yang harus diperhatikan agar anak tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar membaca, pemilihan metode dan media yang menarik sangat diperlukan dalam pembelajaran membaca untuk anak usia dini.

Menurut Rofi'udin dan Zuchdi, ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam memberikan pengajaran membaca kepada anak, yaitu:

- 1) Perkembangan aspek sosial anak, yaitu kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi dan rasa tanggung jawab;
- 2) Pengembangan fisik, yaitu pengaturan gerak motorik, koordinasi, gerak mata dan tangan; dan
- 3) Perkembangan kognitif, yaitu membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.¹

Dalam mengajarkan membaca kepada anak usia dini, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidikan agar

³⁰ Sefrida “Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Dengan Intonasi Yang Tepat Melalui Metode Latihan Pada Anak Kesulitan Belajar” Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol.1 No.1(2012) hal 116

pembelajaran membaca yang diberikan kepada anak dapat berkembang sesuai dengan tumbuh kembang anak.

g) Pentingnya kemampuan membaca

Kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Menurut Mary Leonhardt, ada beberapa alasan pentingnya mengajar membaca pada anak yaitu:

- 1) Anak yang senang membaca dengan baik, Sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca;
- 2) Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahagiaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik;
- 3) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal dan membuat belajar lebih mudah;
- 4) Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak;
- 5) Membaca dapat membantu anak untuk memiliki rasa kasih sayang;
- 6) Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan; dan

- 7) Anak-anak yang suka membaca akan mampu mengembangkan pola pikir yang kreatif dalam diri mereka.³¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pada anak sangat penting, karena dengan belajar membaca, anak yang gemar membaca dapat rasa kebahagiaan yang lebih tinggi, membaca dapat memberikan anak wawasan, ilmu pengetahuan yang luas dalam segala hal dan membuat belajar lebih mudah dan mampu mengembangkan pola berpikir yang kreatif, sehingga anak akan memberi pengaruh positif dalam perkembangan bahasa untuk pendidikan selanjutnya. Anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang belajar.membaca maka anak mudah untuk membaca kata-kata sederhana, mengetahui simbol huruf dan maka apa yang terdapat dalam tulisan dengan cepat.

- h) Prinsip-prinsip pembelajaran membaca anak usia dini

Menurut Susanto, prinsip pembelajaran membaca yang dimaksud disini ialah prinsip pembelajaran untuk menimbulkan kebiasaan dan minat membaca pada anak. Prinsip perlu diketahui, terutama bagi tingkat dasar, agar anak memperoleh pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan dalam membaca tingkat dasar.¹

Menurut Mallquist, pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak harus benar-benar dilaksanakan dengan sistematis, artinya

³¹ Siti Asmonah, “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar*” *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8 No.1 (2019) hal 29-31

sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak.³² Proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan, harus memperhatikan hal ini dan lingkungan belajar harus kondusif. Hal ini sangat penting sebab bila anak mengalami kegagalan pada periode ini, akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, baik keterampilan ekspresif maupun reseptif.

Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan prinsip pembelajaran anak usia dini. Menurut Torrey, prinsip pembelajaran membaca untuk anak usia dini yaitu membuat anak agar tertarik dalam kegiatan membaca, sehingga kegiatan menjadi kegiatan yang menyenangkan.¹ Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca akan lebih mudah untuk dibimbing dalam kegiatan belajar membaca yang lebih kompleks. Kegemaran ini akan lebih tepat bila sudah ditanamkan sejak dini, sehingga kegiatan membaca bukan suatu beban melainkan menjadi suatu kebutuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, prinsip membaca anak usia dini harus benar-benar dilaksanakan sesuai dengan (kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak) agar anak tertarik dalam kegiatan membaca bukan menjadi suatu beban melainkan suatu kebutuhan.

³²Maulinawati,dkk “*Analisis Kemampuan Membaca Per,ulaan Anak di Kelompok B TK Tutu Wuri Handayani Samahani Aceh Besar*”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan. Vol.1 No.1 (2020) hal 4-5

i) Tingkat-tingkat perkembangan membaca anak

Menurut Solehuddin, perkembangan kemampuan membaca anak dapat dibagi menjadi empat tingkat dan setiap tingkat memiliki cirinya masing-masing yaitu sebagai berikut:

- 1) *Beginning Reader* (pembaca pemula) dengan ciri-ciri dari beginning reader adalah anak senang melihat tulisan dan senang apabila orang lain membaca untuknya, anak akan mengerti pikiran dapat diawali oleh tulisan, anak menunjukkan perilaku seperti membaca, anak membaca tulisan yang diingatnya dan membacakan pada orang lain;
- 2) *Emergent Reader* (pembaca tumbuh) dengan ciri-ciri dari emergent reader adalah belajar tulisan adalah cara konsisten untuk mengatakan sebuah cerita atau informasi lainnya dan gambar menolongnya mengerti tulisan, anak mulai mencocokkan tulisan dengan ucapan dan mengamati hubungan suara dengan huruf dan anak mulai bereksperimen dengan membaca dan berani mencoba tulisan yang sederhana;
- 3) *Early Reader* (pembaca awal) dengan ciri-ciri early reader adalah anak mulai percaya diri menggunakan berbagai strategi termasuk struktur, arti tanda visual untuk mengadaptasi cara membacanya pada berbagai macam tulisan, anak akan mengenali beberapa kata-kata, mengetahui banyak tentang membaca tulisan lainnya, masa ini sangat penting untuk

memastikan bahwa anak kebiasaan membaca yang bermakna telah melekat pada dirinya; dan

- 4) *Fluent Reader* (pembaca ahli) dengan ciri-ciri fluent reader adalah anak telah ahli dalam mengintergrasikan berbagai tanda dalam membaca untuk memaknainya, anak melihat membaca sebagai sesuatu yang berguna dan otomatis, anak akan menghubungkan pesan dalam tulisan dengan pengalamannya untuk memahami isinya, anak membaca berbagai tulisan dan dapat meramalkan serta mengoreksi sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang besar atau sesungguhnya.³³

Jadi, dengan mengetahui tingkatan membaca anak, maka orang tua dan pendidik dapat memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkatan membaca tersebut. Untuk beginning reader (pembaca pemula) anak belum benar-benar membaca, tetapi hanya pura-pura sehingga pada tingkatan ini belum terlalu diperlukan bahan bacaan yang khusus. Jadi dalam pemilihan bahan bacaan anak mulai dari tingkatan emergent reader (pembaca tumbuh) hingga fluent reader (pembaca ahli) dimana anak mulai bereksperimen dengan membaca dan berani mencoba membaca tulisan, serta dapat dapat mengoreksi bacaannya untuk mendapatkan arti dari tulisan sebenarnya. Oleh

³³ Emmi Silvia Herlina “*Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0*” Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, Vol.5 No.4 (2019) hal. 8-9

karena itu, pemilihan bahan bacaan untuk anak harus sesuai dengan tingkatan perkembangan membaca anak.

j) Kemampuan-kemampuan kesiapan membaca

Sebelum mengajarkan membaca pada anak, dasar-dasar kemampuan membaca perlu di kuasai anak terlebih dahulu. Dasar-dasar kemampuan atau kemampuan kesiapan membaca ini diperlukan agar anak berhasil dalam membaca. Adapun menurut Nurbiana Dhieni, bahwa kemampuan-kemampuan kesiapan membaca yang akan dikembangkan antara lain sebagai berikut:

- 1) kemampuan membedakan auditorial. Anak-anak harus belajar untuk memahami suara-suara umum di lingkungan mereka adapat membedakan diantara suara-suara tersebut. Mereka harus memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekanan, tempo, pengulangan dan kontras (suara) membedakan suara-suara huruf dalam alfabet di Taman kanak-kanak, terutama suara-suara yang dihasilkan oleh konsonan awal dalam kata (anak mampu membedakan huruf d dari suara t, suara m dan suara n);
- 2) kemampuan dikriminasi visual. Anak harus belajar memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan dan pantonim. Mereka belajar melakukan identifikasi warna-warna dasar dan bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk atau

ukuran. Mereka harus mampu membedakan kiri kanan maupun dari atas ke bawah. Akhirnya mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil; dan

- 3) kemampuan (membuat) hubungan suara simbol. Pada akhirnya, anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan. Ia harus tahu bahwa d disebut de dan menetapkan suara pada awal kata “daging”. Sebagian besar anak akan membuat kemajuan awal yang bagus pada kemampuan-kemampuan ini selama masa Taman Kanak-kanak sedikit diantaranya menguasai semua kemampuan (menghubungkan) suara simbol hingga masa selanjutnya disekolah dasar.¹

Jadi, dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa kemampuan-kemampuan kesiapan membaca ini perlu diajarkan kepada anak agar anak mampu dan siap dalam belajar membaca nantinya. Dalam kemampuan audiotorial ini misalnya anak harus belajar membedakan suara-suara huruf terutama yang dihasilkan oleh huruf konsonan awal dalam kata, sehingga anak dapat membedakan bunyi huruf d, huruf f dan juga anak harus mampu memahami huruf besar dan kecil.

- k) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak usia dini

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Menurut Lamb dan Arnold ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, yakni:

1) Faktor psikologis

Faktor yang mencakup Kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan Kesehatan jasmani. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

2) Faktor intelektual

Menurut Heinz intelegensi sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara cepat

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa, faktor lingkungan juga mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa.

4) Faktor psikologis

Faktor lain juga mempengaruhi kemajuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup, motivasi, minat, kematangan sosial dan penyesuaian diri:

a) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam membaca. Menurut Eanes menyatakan bahwa kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah dicapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai sesuatu kebutuhan.

b) Minat

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.³⁴

Jadi dari beberapa pedapat diatas, maka faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak usia dini yaitu faktor lingkungan. Dimana lingkungan yang dipersiapkan akan menstimulus anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan belajar membaca optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal pula.

- l) hal yang perlu di ingat anak sebelum membahas bagaimana belajar membaca kata:
 - a. Anak dapat menyerap sejumlah informasi;
 - b. Anak dapat merima informasi secara tepat;

³⁴ Adharina Dian Pertiwi “*Study deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini*” Jurnal Pendidikan Anak, Vol.5 No.1 (2016) hal 761

- c. Makin banyak informasi yang diserap anak di bawah usia lima tahun makin banyak kosakata yang dikuasai anak dalam ingatannya;
- d. Anak memiliki tenaga yang luar biasa;
- e. Anak berhasrat besar untuk membaca;
- f. Anak dapat belajar membaca; dan
- g. Anak belajar bahasa secara keseluruhan dan ingin belajar membaca.¹

m) Hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengajarkan membaca anak:

1. Sikap dan pendekatan guru

Syarat utama guru terhadap anak bahwa membaca bukan paksaan tapi permainan yang menyenangkan. Yang kedua adalah jangka waktu permainan yang pendek yakni selama beberapa menit saja atau boleh dikatakan bahwa setiap permainan harus berakhir sebelum anak ingin berhenti bermain.

2. Ukuran dan susunan bahan yang digunakan

Dengan tulisan berukuran besar akan memperjelas huruf sehingga anak akan semakin jelas dalam membacanya sedangkan bahan yang digunakan adalah karton putih yang agak kaku.

n) Metode pengembangan membaca anak usia dini

Dalam pembelajaran membaca anak usia dini ini, banyak hal yang harus diperhatikan pendidik untuk mengembangkan membaca anak, supaya anak dapat memahami suatu bacaan atau tulisan yaitu dengan menggunakan metode. Adapun metode yang digunakan untuk mengembangkan metode kemampuan membaca anak menurut Dhieni adalah:

- 1) Pendekatan pengalaman bahasa. Dalam pendekatan ini guru menggunakan kata-kata anak sendiri untuk membantu belajar membaca, kata-kata itu dapat membuat anak menggunakan kata-kata anak sendiri untuk membantu belajar membaca, kata-kata itu dapat berupa penjelasan suatu gambar atau cerita pendek yang dimasukkan dalam suatu buku. Kekuatan dari pendekatan pengalaman bahasa yang utama adalah dapat membuat anak menggunakan pengalamannya sendiri sebagai bahan utama pelajaran membaca, keunggulan lain adalah anak dapat menggunakan pola bahasa mereka sendiri, mereka dapat membaca lebih efektif daripada membaca pola bahasa yang ada dalam buku;
- 2) Metode fonetik. Metode ini mengandalkan pada pengenalan huruf, yang huruf tersebut dirangkai dalam sebuah kata bermakna yang dalam prakteknya menggunakan gambar-gambar sehingga anak dapat menghadirkan benda-benda itu dalam imajinasinya

untuk mempermudah menghubungkan tulisan atau kata-kata yang ada;

- 3) Lihat dan katakan. Dalam metode ini anak-anak belajar mengenali kata-kata keseluruhan, bukannya bunyi-bunyi individu. Mereka memandang kata-kata, mereka mendengar kata itu diucapkan kemudian mereka mengulangi, dua puluh tahun yang lalu orang lazim menggunakan kartu dengan dilibatkan sekilas dalam mengajar dengan metode ini. Kartu-kartu itu dipegang untuk dikenali anak-anak, tapi karena tidak ada petunjuk untuk membantu mereka, si anak menebak-nebak; dan
- 4) Metode pendukung konteks. Bila anak sedang belajar membaca sangatlah penting bahwa mereka menggunakan buku yang menarik bagi mereka, meskipun demikian mereka tidak dapat menangani terlalu banyak kata-kata baru dan sukarlah untuk menulis cerita yang menarik dengan kata-kata yang terbatas banyaknya. Untuk mengatasi masalah ini diterbitkan beberapa buku yang memberikan dua versi dari suatu cerita. Versi panjang seringkali dicantumkan pada suatu halaman dan pada halaman sebelumnya ada versi yang lebih pendek. Menggunakan kata-kata yang lebih terbatas dari versi pendek, dihidupkan karena anak itu dapat mengaitkannya dengan apa yang telah mereka dengar. Cara

ini memang membantu kata tercetak lebih menarik dan bermakna bagi anak.³⁵

Berdasarkan uraian, dapat dipahami bahwa dalam pengembangan membaca anak usia dini memiliki beberapa metode yaitu pendekatan pengalaman bahasa, metode fonetik, lihat dan katakan dan metode pendukung konteks. Pendidikan perlu metode yang dipakai dalam pengembangan membaca anak supaya anak tertarik untuk belajar membaca.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang tentang perlindungan terhadap anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan berbunyi “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

³⁵ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta Pusat: Universitas Terbuka, 2010), h. 279-280

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia =]0-6 tahun, baik yang terlayani maupun tidak terlayani di Lembaga pendidikan anak usia dini.

Menurut Yuliana Sujiono, anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu, menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam rentang usia 0-8 tahun.

Berdasarkan pemaparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di Lembaga pendidikan anak usia dini.

a. Karakteristik Anak Usia Dini

Secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relative serupa antara satu dengan lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1) Anak usia dini bersifat unik

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda.

Menurut Bredekamp, anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetapi memiliki perbedaan satu sama lain.¹

2) Anak usia dini berada dalam masa potensial

Anak usia dini sering dikatakan dalam masa “golden age” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

3) Anak usia dini bersifat relatif spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang disekitarnya

- 4) Anak usia dini cenderung ceroboh dan kurang perhitungan

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cidera atau celaka.³⁶

- 5) Anak usia dini bersifat aktif dan energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali kita dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”.

- 6) Anak usia dini bersifat egosentris

Mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasar pada pemahamannya sendiri saja. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya.

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini bisa diamati ketika anak saling berebut

³⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia*, (Yogyakarta:PT Pustaka Insan Madani,2010) h.194

main atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak.

7) Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat

Rasa ingin tahu anak yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “mengapa begini dan mengapa begitu”

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya.¹

8) Anak usia dini berjiwa petualang

Karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungannya di sekitarnya.

9) Anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi

Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual. Namun sesungguhnya hal ini karena mereka suka sekali membayangkan hal-hal diluar logika. Anak

memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa.

Mereka tertarik dengan hal-hal diluar logika.

10) Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek

Anak usia dini cenderung muda putus asa dan bosan dengan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya.

Mereka akan akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang bahkan sebelumnya belum diselesaikan.³⁷

4. Implementasi Metode Fonetik

a. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa bearti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujudkan. Implementasi kebijakan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisne pejabaran keputusan-keputusan birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik,keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu kebijakan.¹

³⁷ Soengeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Jakarta:Universitas Terbuka,2001)h.20

Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.³⁸

b. Implementasi Metode Fonetik

Kemampuan membaca ternyata erat hubungannya dengan phonological awarenees skil adalah aspek penting dalam membangun kemampuan membaca yang baik pada anak. Dengan memiliki phonological awarenees skil yang baik, artinya anak mampu memanipulasi suaru dan kata-kata atau “bermain” dengan suara dan kata-kata. Contohnya anak memecah/memenggal kata “buku” menjadi suara/bunyi tunggal “b-u-k-u”.

Phonological awarenees adalah dasar dari membaca. Anak mulai belajar membaca dari mendengarkan orang lain membacakan sesuatu untuknya (teknik *read aloud*), kemudian mengenali bunyi/suara dalam kata-kata. Metode fonetik menekankan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulannya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf kemudian huruf-huruf tersebut

³⁸ Bagong suyanto, *Masalah Sosial Anak*,(Jakarta,Kencan Prenada Media Group,2010)

menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam dan huruf b dengan gambar buku dan seterusnya. Metode fonetik merupakan salah satu metode belajar membaca yang berkaitan dengan bunyi.

1. Setiap huruf mempunyai nama dan bunyi/fonem;
2. Nama huruf tidak selalu sama dengan bunyi huruf;
3. Satu huruf dapat mewakili banyak bunyi; dan Membaca lambang bunyi (huruf) adalah kegiatan merangkai bunyi dengan bunyi baru, yaitu: bunyi > suku kata > kata > frasa > kalimat > dst.

Metode fonetik dalam membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak. Metode sendiri dapat diartikan untuk pengenalan kata-kata atau kalimat keseluruhan melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Setelah itu anak mendengarkan apa yang diucapkan dan kemudian anak diminta mengulangi ucapan itu. Pada dasarnya metode fonetik lebih menunjukkan seluruh kalimat terlebih dahulu baik diiringi dengan gambar. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak.¹

Metode belajar membaca fonetik tidak bisa dilakukan sendirian, harus ada metode lain atau media lain untuk menjamin keberhasilan membaca. Peneliti menunjukkan bahwa kombinasi metode, daripada metode pengajaran tunggal, mengarah ke pembelajaran terbaik agar tujuan dalam pembelajaran mudah dicapai. Adapun beberapa proses metode fonetik membaca yaitu:

1. Anak dikenalkan untuk membunyikan huruf. ada 5 kelompok huruf berdasarkan fonetik atau pengartikulasinya antara lain: kelompok 1 (a, I, u, e, o) kelompok 2 (m, s, b, p, l) kelompok 3 (d, n, t, w, s, r) kelompok 4 (c, j, y, z, v) kelompok 5 (h) dan kelompok 6 (ng, ny, ai, au, ao);
2. Mencari bunyi tertentu pada kata misalnya mencari kata “a” didepan, ditengah dan dibelakang;
3. Mencari bunyi pada benda. Anak diminta memegang benda yang ada huruf “a”nya;
4. Mencari bunyi pada kartu gambar mana yang ada huruf “a”nya;
5. Meraba huruf, ini adalah proses persiapan menulis anak diajarkan meraba arah sesuai arah petunjuk;
6. Mencari huruf pada teks, anak diminta mencari huruf pada teks yang ada dimajalah, koran atau buku;
7. Mencari padanan huruf, khususnya huruf kecil dan huruf besar;

8. Setelah anak mengenal satu bunyi konsonan maka akan dihubungkan dengan bunyi vokal yang sudah dikuasai anak, misalnya “m” dan “a” menjadi “ma”; dan
9. Setelah dihubungkan, anak diajak membentuk kata, misalnya “mama”.³⁹

c. Langkah-langkah Metode Fonetik

Metode fonetika sebagai jurus jitu untuk anak-anak lebih muda mengeja, bahkan membaca. Metode ini dinilai lebih ampuh daripada cara tradisional, jika cara tradisional lebih fokus terhadap pengelompokan, antara belajar huruf dengan membaca maka hal tersebut akan memakan waktu yang cukup lama untuk anak bisa memiliki kemampuan untuk membaca. Sedangkan metode fonetik lebih fokus pada bunyi dari huruf tersebut. Ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan mulai menerapkan metode fonetik diantaranya:

1. Materi pelajaran didasarkan pada notasi fonetik;
2. Pembelajaran bahasa dimulai dengan latihan-latihan mendengarkan bunyi disertai pengulangan-pengulangan;
3. Siswa kemudian menirukan dan mengucapkan bunyi seperti dengan tepat sesuai apa yang telah diperdengarkan dan dilakukan pengulangan-pengulangan.

³⁹ Ardyanti, “*Penggunaan Metode Fonetik Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar*”, skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015 h.19

4. Kata, kalimat pendek dan kalimat yang lebih Panjang diajarkan berurutan setelah siswa mampu menguasai bunyi huruf dengan baik;
5. Kalimat yang telah dipelajari kemudian dirangkai menjadi percakapan atau cerita;
6. Pelajaran mengarang diberikan dari reproduksi terhadap apa yang didengar dan dibaca;
7. Tata bahasa diajarkan secara induktif yaitu melalui contoh-contoh kata atau kalimat yang didengar dan dibaca baru diberikan kesimpulan umumnya terkait kaidah bahasa yang digunakan.¹

5. Perencanaan Pembelajaran Membaca melalui Metode Fonetik

Pembelajaran membaca merupakan membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh anak di PAUD tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di sekolah dasar. Menurut Suprayadi, kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan membaca permulaan benar-benar memerhatikan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap ini membaca lanjut anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Tujuan membaca tidak lepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran pada khususnya. Tujuan pengajaran membaca pada dasarnya adalah memberi bekal pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. Menurut Rita Wati, tujuan dari pembelajaran membaca adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Membaca proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dihati mengucapkan bahasa tulis atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bacaan tulisan.

Menurut Sibarani Akhadiah menyatakan langkah-langkah perencanaan pembelajaran membaca sebagai berikut:

1. Menentukan tema dan sub tema dalam kegiatan pembelajaran;
2. Menentukan tujuan pembelajaran;
3. Menyiapkan pembelajaran pada setiap pertemuan ;
4. Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran;
5. Menyusun skenario pembelajaran; dan

Menyusun instrumen pembelajaran berupa soal-soal tes, lembar observasi, aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru dan lembar catatan lapangan.⁴⁰

6. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Melalui Metode Fonetik

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti, anak akan melaksanakan suatu kegiatan yang sudah dipersiapkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut Diah Harianti, kegiatan belajar mengajar anak dapat diorganisasikan secara klasik, kelompok, berpasangan atau individual. Kegiatan klasikal adalah siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Kegiatan kelompok adalah siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, kegiatan setiap kelompok dapat berbeda atau sama, tetapi anak tetap berada dalam kelompok sedangkan kegiatan individual adalah kegiatan anak belajar sendiri sesuai dengan minat dan kemampuan anak.

Berbagai metode digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah metode fonetik. Menurut Annurahman, salah satu prinsip belajar dalam pembelajaran adalah dengan melatih daya-daya yang ada pada daya manusia yaitu daya berpikir, mengingat, mengamati, menghafal dan menanggapi. Anak dapat mengingat dengan mudah pada saat pembelajaran permulaan bagi anak usia dini.

⁴⁰ Apriani “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Kata-Kata Bergambar Pada Siswa Kelas 1 SDN Uekambuno 2” Jurnal Kreatif Tadukalo Online, Vol.4 No.4 h.127

Menurut Othman, terdapat beberapa langkah dalam mengajarkan bunyi huruf, anak-anak boleh menyebutkan bunyi dan mengenal pasti huruf yang berkaitan. Bagi yang sudah mencapainya, beberapa aktivitas wajib telah dicadangkan untuk dilaksanakan, antara lain:

- 1) Perkenalkan bunyi huruf yang diajarkan dan sebut bunyi huruf dengan jelas beberapa kali;
- 2) Tanyakan pada murid bunyi yang didengar dan perintahkan murid menyebutkan bunyi dengan betul. Ulang sebutkan bunyinya sehingga mantap;
- 3) Perkenalkan simbol/huruf yang diajar sambil menyebut “ini bunyi...” jangan gunakan perkataan huruf;
- 4) Ulang sebutkan bunyi sambil menyebutkan simbol beberapa kali; dan
- 5) Anak diminta membunyikan bunyi huruf satu persatu.

7. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan awal yang harus dikuasai anak ketika belajar membaca. Pada masa prasekolah anak distimulus untuk dapat membaca. Menurut Steinberg membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan suatu bentuk perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang

menarik sebagai perantara pembelajaran. Membaca sudah dapat diajarkan pada anak mulai dari umur 3 tahun.¹

Selanjutnya, menurut Osei, kemampuan membaca merupakan aktivitas membaca yang dilakukan untuk menambah pencapaian perkembangan bahasa dimasa kanak-kanak yang ditandai dengan pengetahuan huruf dan membaca kata.⁴¹ Hal lain yang mendukung pernyataan tersebut diungkapkan bahwa membaca merupakan proses frekontruksi arti dimana terdapat interaksi antar tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang mampu diperolehnya. Kemampuan membaca dapat dilatih sejak dini. Langkah awal seseorang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Membaca permulaan berada pada urutan membaca paling awal atau rendah yang biasa disebut dengan keterampilan mekanis.

Berdasarkan aspek kemampuan membaca yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa kemampuan membaca anak usia 4-5 tahun terdiri dari kemampuan untuk mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya dan mengucapkan huruf A-Z. Adapun indikator pencapaian anak dalam kemampuan membaca anak usia 4 sampai 5 tahun yang meliputi:

⁴¹ Ajeng Anggit,dkk “*Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun*” Jurnal Kumara Cendekia, Vol.10 No.3 (2022) h.188

- a) Anak sudah mampu menyebutkan menyebutkan simbol huruf yang dikenal;
- b) Anak memiliki pengetahuan membedakan huruf;
- c) Anak dapat membaca suku kata;
- d) Anak dapat merangkai suatu kata menjadi kata;
- e) Anak dapat membaca kata.

B. Penelitian yang Relevan

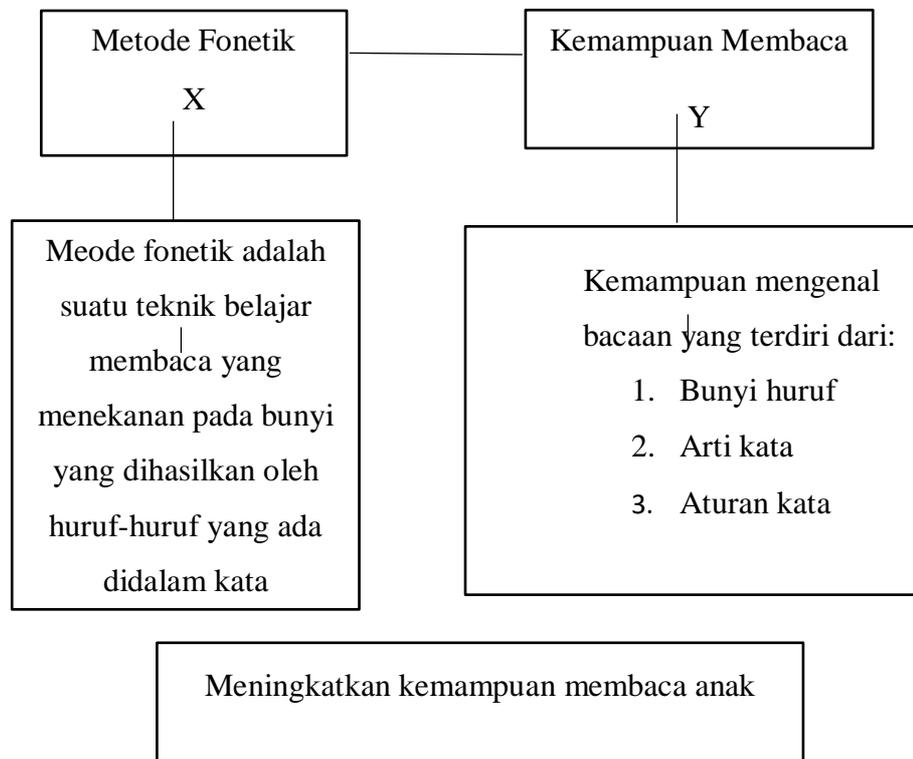
Penelitian yang relevan dilakukan oleh Yuli Nurcahyanti (2017) tentang *“Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Gelas Alfabeta pada anak kelompok B PAUD Quewen Alaafin Baitulsholikin Desa Jebon Kec Banyakan Kediri”*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil penelitian media gelas alfabeta dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B dapat dibuktikan bahwa melalui media ini kemampuan anak dalam membaca mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I (50%), siklus II (62%) dan siklus III meningkat menjadi (88%) melebihi dari apa yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75 %. Perbedaan metode penelitian yang digunakan Yuli Nurcahyanti jenis penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif.

Selain itu, penelitian yang relevan adalah Edy Rianto (2018) yang berjudul *“Pengaruh Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada anak Kelompok A”* penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan desain penelitian Pre Experimental Design dan jenis penelitian One Group Pre-Test Post-Test Design. Subjek penelitian berjumlah 24 anak kelompok A TK Rina Surabaya. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik non para metrik uji jenjang bertanda *Wilcoxon*. Hasil jenjang bertanda *Wilcoxon* menunjukkan terhitung adalah $T_{hitung} < T_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%. Dimana terhitung $< T_{tabel}$ yaitu $0 < 82$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan anak perbedaan dengan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode fonetik.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dilakukan oleh Wahyu Ardiyanto (2017) tentang "*Penggunaan Metode Fonik Untuk Meningkatkan Membaca Pada Anak Berkesulitan Belajar*". Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah seorang siswa yang diduga berkesulitan belajar spesifik. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan membaca permulaan, wawancara dan observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk analisis table dan grafik dan deskripsi kualitatif. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setelah tindakan penggunaan metode fonik kemampuan membaca permulaan pada siswa mengalami peningkatan. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 1 Kerangka Berpikir

Kajian teori yang dikemukakan diatas, penulis menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, salah satunya melalui metode fonetik dan dapat dipahami dari kerangka pikir diatas bahwa metode fonetik adalah perlakuan yang akan peneliti berikan kepada anak untuk melihat peningkatan kemampuan membaca. Dari hasil observasi peneliti melihat di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah sudah berjalan dengan teori dengan kenyataan di lapangan. Oleh sebab itu peneliti memilih meningkatkan kemampuan membaca melalui metode fonetik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkap suatu fenomena melalui deskripsi bahasa non-statistik secara holistic. Penelitian kualitatif juga menekankan pada proses analisis. Penelitian kualitatif dilakukan pada kelengkapan data yang dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku mereka yang dapat diamati dengan penjelasan secara terperinci tentang permasalahan yang berhubungan dengan teori data yang ada, sehingga mendapat kesimpulan.

Adapun hubungan dengan pemaparan prosedur penelitian yang tersusun dapat diamati dari kriteria penelitiannya serta proses analisis datanya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga merupakan suatu penelitian yang memberikan bentuk kenyataan (alamia) dengan tujuan menelaah serta mendalami suatu keadaan sosial dan permasalahan manusia guna memperoleh atau data deskriptif. Data atau tindakan yang telah diobservasi. Peneliti menggunakan pendekatan pendekatan ini karena membutuhkan data

yang berwujud keterangan, penjelasan serta data-data atau informasi lisan. Peneliti juga yakin dan percaya bahwa akan terjadi kontak langsung atau hubungan langsung yang lebih dalam antara peneliti dan informan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkan izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan langsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di TK Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah segala informasi yang akan diolah untuk dalam kegiatan sehingga disajikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jadi, sesuatu yang akan disajikan sebagai dasar pengambilan keputusan sebagai data, sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Data dalam penelitian meliputi guru kelas B yang berjumlah 1 orang, siswa kelas B yang berjumlah 7 orang.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data utama atau sumber asli yang terdiri dari beberapa orang seperti peserta

didik, guru maupun orang tua yang akan dilakukan ditempat penelitian yaitu di TK Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber penunjang sumber data primer yang mencakup dokumen-dokumen, buku-buku, majalah ilmiah, hasil penelitian yang berwujud laporan, koran, makalah, artikel dari internet dan lain-lainnya. Sumber data sekunder diperoleh dari buku yang berkaitan dengan implimentasi metode fonetik dalam pembelajaran membaca anak usia dini di TK Khoiruh Ummah.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Moleong menyatakan bahwa observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dengan dengan informan dalam suatu latar peneliti (penggunaan objek penelitian lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran fakta yang ada dilapangan.

Dalam pengumpulan data dengan teknik observasi ini dilakukan pada anak yang mengalami kesulitan membaca. Data ini digunakan untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang sejauh mana anak mengalami peningkatan membaca.¹

Tabel 3.1

Pedoman Observasi untuk Guru dan Siswa dalam Melaksanakan Metode Fonetik

Aspek yang diamati	Indikator	Uraian observasi
Pelaksanaan pembelajaran membaca anak usia dini	1. Anak mengenal bunyi huruf	Guru
	2. Anak mencari bunyi tertentu	Guru
	3. Anak mencari bunyi pada benda	Guru
	4. Anak mencari bunyi pada kartu gambar	Guru
	5. Anak diminta mencari huruf pada teks	Guru
	6. Anak mencari padanan huruf	Guru
	7. anak mengenal satu bunyi vokal dan konsonan	Guru
	8. anak diajak membentuk suku kata menjadi kata	Guru

3.2 Lembar Observasi Guru

Nama guru:

Sub tema :

kelompok :

Petunjuk : berikanlah tanda silang (X) pada kolom skor yang sesuai dengan pengamatan yang sedang diamati.

No	Aspek yang diamati	skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Penampilan guru					
2.	Melaksanakan KBM a.kegiatan awal: 1. membuka pembelajaran 2.melakukan apresiasi 3.menyampaikan materi pembelajaran					

	<p>b.kegiatan inti</p> <p>1.melakukan kegiatan pembelajaran</p> <p>2. Membimbing anak dalam proses kegiatan inti</p> <p>3.menciptakan pembelajaran yang menyenangkan</p> <p>4.mampu menguasai kelas</p> <p>c.kegiatan penutup</p> <p>1.menyimpulkan hasil pembelajaran</p> <p>2.melakukan penilaian akhir</p> <p>3.menutup kegiatan pembelajaran</p>					
3.	Menggunakan media pembelajaran					
4.	Menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam pembelajaran					

5.	Volume suara dalam menyampaikan materi					
6.	Waktu yang digunakan dalam pembelajaran					

Keterangan :

1. Tidak pernah
2. Jarang
3. Sering
4. Selalu

Berdasarkan kriteria penilain di atas diperoleh:

- Skor tertinggi tiap indikator adalah 4
- Skor terendah tiap indikator adalah 1

Kriteria observasi guru dalam pembelajaran membaca keseluruhan dibuat dalam 4 kelompok, yaitu tidak pernah, jarang, sering selalu.

Tabel 3.3**Lembar observasi siswa**

Indikator	Skor				
	5	4	3	2	1
1. Anak mengenal bunyi huruf					
2. Anak mencari bunyi					

tertentu					
3. Anak mencari bunyi pada benda					
4. Anak mencari bunyi pada kartu gambar					
5. Anak diminta mencari huruf pada teks					
6. Anak mencari padanan huruf					
7. Anak mengenal satu bunyi vokal dan konsonan					
8. Anak diajak membentuk suku kata menjadi kata					

Keterangan:

5: Sangat Baik

4: Baik

3: Cukup Baik

2: Kurang Baik

1: Sangat Kurang Baik

Berdasarkan kriteria penilain di atas diperoleh:

- Skor tertinggi tiap indikator adalah 5
- Skor terendah tiap indikator adalah 1

Kriteria pembelajaran membaca anak melalui metode fonetik

keseluruhan dibuat dalam 5 kelompok, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, sangat kurang baik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi ⁴² . Wawancara ini digunakan untuk mengetahui data siswa dan data tentang TK Khoiruh Ummah, Kecamatan Curup Tengah.

Untuk memudahkan dalam mengetahui kondisi yang diinginkan maka peneliti menggunakan metode wawancara. Metode wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Tabel 3.4

⁴² Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.91

Pedoman Wawancara Pembelajaran Membaca Anak

Komponen	Indikator	Pertanyaan
1. Perencanaan pembelajaran membaca	<p>1. Menentukan tema dan sub tema dalam kegiatan pembelajaran;</p> <p>2. Menentukan tujuan pembelajaran;</p> <p>3. Menyiapkan</p>	<p>1. Bagaimana cara ibu menentukan tema dan sub tema dalam kegiatan pembelajaran khususnya membaca?</p> <p>1. Menurut pendapat ibu hal-hal apa yang perlu disiapkan dalam pembelajaran setiap pertemuannya?</p> <p>2. Kesulitan apa yang ibu alami dalam mempersiapkan pembelajaran setiap pertemuannya?</p> <p>1. media apa yang sering ibu gunakan dalam mengajarkan pembelajaran membaca</p>

	<p>pembelajaran pada setiap pertemuan ;</p> <p>4.menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran;</p> <p>5.menyusun skenario pembelajaran; dan</p>	<p>kepada anak?</p> <p>2.apakah ibu menggunakan media berbeda setiap pertemuannya?</p> <p>1.alat dan bahan seperti apa yang biasanya akan menarik anak-anak untuk belajar membaca?</p> <p>1.menurut ibu bagaimana bentuk skenario pembelajaran membaca yang dapat menumbuhkan semangat pembelajaran membaca anak?</p> <p>1.menurut pendapat ibu tes seperti apa yang paling efektif untuk mengukur tingkat</p>
--	---	--

	<p>6. menyusun instrumen pembelajaran berupa soal-soal tes, lembar observasi, aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru dan lembar catatan lapangan.</p>	<p>keberhasilan anak? 2. apakah setelah dilakukan tes tersebut masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca?</p>
2. Pelaksanaan	1. anak mengenal bunyi	1. bagaimana cara ibu

pembelajaran membaca	<p>huruf</p> <p>2. anak mencari bunyi tertentu</p> <p>3. anak mencari bunyi pada benda</p>	<p>memperkenalkan bunyi huruf kepada anak?</p> <p>1. bagaimana cara ibu menginstruksikan kepada anak tentang bunyi yang mereka dengar?</p> <p>2. apakah anak memahami apa yang diperintahkan?</p> <p>3. apakah kesulitan dalam mengajarkan anak mencari bunyi yang mereka dengar?</p> <p>1. kesulitan apa yang dialami anak dalam mencari benda melalui bunyi?</p> <p>2. bagaimana upaya ibu memberikan pemahaman kepada</p>
----------------------	--	--

		<p>anak yang mengalami kesulitan dalam mencari bunyi pada benda?</p> <p>1.apakah anak sudah bisa mencari bunyi pada pada kartu gambar yang sesuai?</p> <p>2.apakah ada anak yang tergolong pemahamannya masih rendah?</p> <p>1.apakah sekolah menyediakan kelengkapan buku bacaan pokok maupun penunjang bagi siswa untuk menunjang pembelajaran membaca?</p> <p>1.bagaimana ibu mengajarkan anak</p>
	<p>4. anak mencari bunyi pada kartu gambar</p>	
	<p>5. anak diminta mencari huruf pada teks</p>	

	<p>6. anak mencari padanan huruf</p> <p>7. anak mengenal satu bunyi vokal dan konsonan</p>	<p>untuk mencari padanan huruf pada anak?</p> <p>1.apakah anak sudah memahami semua jenis huruf?</p> <p>2.faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya pembelajaran membaca siswa?</p> <p>1.mengapa anak diusia dini anak sudah harus diperkenalkan pembelajaran membaca?</p> <p>2.apakah langkah ini bisa dikatakan sebagai langkah awal anak mengenal bacaan?</p> <p>3.mengapa kemampuan membaca anak masih</p>
--	--	---

	8. anak diajak membentuk suku kata menjadi kata	rendah?
--	---	---------

Tabel 3.5

Tes Unjuk Kerja Siswa

Nama :

Kelompok :

No	Indikator	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Anak mampu menyebut simbol huruf yang dikenal				
2.	Anak mampu mengeja namanya sendiri				
3.	Anak mampu merangkai suku kata menjadi kata				
4.	Anak mampu membaca kata				

Keterangan:**Sangat baik: 86-100****Baik: 71-85****Cukup: 55-70****Kurang: 35-54**

Berdasarkan kriteria penilain di atas diperoleh:

- Skor tertinggi tiap indikator adalah 100
- Skor terendah tiap indikator adalah 35

Kriteria pembelajaran membaca anak melalui metode fonetik keseluruhan dibuat dalam 4 kelompok, yaitu sangat baik diberi nilai antara 86-100, baik diberi antara 71-85, cukup diberi nilai antara 55-70 dan kurang diberi nilai antara 35-54.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari-mempelajari catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti sesuatu perkembangan atau seorang melalui catatan pribadinya.

Selain observasi dan wawancara, disini peneliti juga menggunakan dan mengambil data melalui dokumentasi seperti dokumentasi pada saat wawancara dengan guru di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan tulisan, gambaran, foto, video, catatan-catatan penting dilapangan yang akan dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 3.5 Pedoman Dokumentasi

No	Variable	Aspek Yang Dinilai	Indikator
1.	Perencanaan pembelajaran membaca	Dokumentasi RKH (Rencana Kegiatan Harian)	Tujuan belajar, pengembangan materi, alat dan sumber belajar dan jumlah siswa.

2.	Pelaksanaan pembelajaran membaca	Proses pelaksanaan pembelajaran membaca	a.kegiatan membaca b.posisi duduk antara siswa dan guru
3	Evaluasi pembelajaran membaca	a.kegiatan guru ketika menilai ke terampil anak membaca b.pelaporan hasil belajar siswa	a.penilaian yang dilakukan guru dalam kegiatan membaca b.buku penghubung hasil belajar siswa

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti alamiah lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Sedangkan, menurut Sugiyono menyatakan bahwa yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, rekaman suara atau video.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi peneliti menggunakan panduan observasi, wawancara dan dokumentasi.¹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam proses analisis data, menurut Moleong dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisis datanya sudah jenuh, analisis data tersebut sebagai berikut: ⁴³

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dengan tujuan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini, peneliti fokus mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan memilih dan memisahkan antara data-data yang pokok dan data-data yang diperlukan. Sehingga peneliti dapat mengumpulkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah.

2. Penyajian Data

Menurut Sugiyono, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori *flowchart* dan sejenisnya dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian

⁴³ Ahmad Rijali “Analisis Data Kualitatif”, Jurnal Alhadharah Vol.17 No.33 (2018) h.85-86

kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini, akan lebih memudahkan peneliti dalam memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengujian Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah trigulasi. Menurut Sugiono menyatakan bahwa Trigulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trigulasi sumber, trigulasi teknik pengumpulan data dan trigulasi waktu.¹

1. Trigulasi sumber

Untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

2. Trigulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Trigulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Sekolah

1. Profil RA IT Khoiruh Ummah

RA IT Khoiruh Ummah terletak di Jalan Pramuka RT 08 RW 03, Kelurahan Air Bang, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. RA IT Khoiruh Ummah di dirikan dan dioperasikan pada tahun 1999. RA IT Khoiruh Ummah adalah Lembaga swastra milik Yayasan Al-Amin Curup dan telah memiliki izin operasional dari kementrian Agama Kota/Kab Rejang Lebong No.111 tahun 2021 untuk Program Layanan Taman Kanak-kanak dan telah lulus akreditasi dari BAN-S/M tahun 2016 No. Paud 1702 00003 11 2016 tanggal 2 November 2016 samapai 2 November 2021 dengan nilai B.⁴⁴

2. Visi dan Misi RA IT Khoiruh Ummah

RA IT Khoiruh Ummah memiliki beberapa visi dan misi, yaitu:

a. Visi

Mencetak generasi qurani yang berAkhlatul Karimah beriman dan bertakwah serta berilmu pengetahuan yang luas untuk menjadi Khoiruh Ummah (Umat Terbaik).

b. Misi

⁴⁴ Raudatu Athfal Khoiruh Ummah, Curup Bengkulu

1. Menanamkan pendidikan Berakhlatul Kharimah;

2. Menanamkan pendidikan dasar-dasar islam;
 3. Menumbuhkan kreatifitas dan kemandirian anak jaminan mutu;
 4. Menanamkan anak berkepribadian musli;
 5. Berakhlak baik, bersih, rapi dan disiplin
 6. Menyiapkan generasi yang berkarakter;
 7. Mampu adzan dan iqomah serta doa sesudah azan;
 8. Hafal doa sehari-hari;
 9. Hafal surat pendek minimal 10 surat ;
 10. Hafal hadist minimal 15 hadist;
 11. Khatam/selesai “wafa” KB, TK sd Jilid Data;
 12. Memiliki keterampilan kh usus; dan
 13. Siap melanjutkan kejenjang Sekolah Dasar¹
4. Tujuan RA IT Khoiruh Ummah yaitu melahirkan pejuang-pejuang muda islam yang berperilaku dan berakhlak islami dan menjadikan RA IT Khoiruh Ummah sebagai teladan masyarakat.⁴⁵
5. Tenaga Pendidik RA IT Khoiruh Ummah

Terdapat 5 orang guru pendidik yang mengajar di RA IT Khoiruh Ummah, yaitu terdiri dan 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru perempuan dan 2 orang bendahara dan operator. Berikut nama-nama kepala sekolah beserta guru yang mengajar di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah:¹

⁴⁵ Raudatu Athfal Khoiruh Ummah, Curup Bengkulu

Tabel 4.1**Tenaga Pendidik RA IT Khoiruh Ummah**

No	Nama	Jabatan
1.	Erna Afriza, S. Pd.I	Kepala Sekolah
2.	Janisia Hartati, S. Pd.I.	Guru
3.	Dewi Sundari, S. Pd	Guru
4.	Efrizen Mei Saputri, Ama	Guru
5.	Tuti Juniarti	Guru
	Jumlah	5

6. Siswa Yang Memiliki Kategori Rendah Membaca dan Sudah Lancar Membaca

Terdapat 7 orang yang dikategorikan rendah membaca dan sudah lancar membaca terdiri dari 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Adapun data siswa yang dikategorikan rendah dan sudah lancar membaca di RA IT Khoiruh Ummah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:⁴⁶

⁴⁶ Raudatu Athfal Khoiruh Ummah, Curup Bengkulu

Tabel 4.2

Siswa Kelompok B

No	Nama	Jenis kelamin
1.	Aras	L
2.	Alyssya	P
3.	Arsyila	P
4	Syifa	P
5.	Reva	P
6.	Yusuf	L
7.	Zidan	L
	Jumlah	7

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting untuk membantu dalam proses pembelajaran dalam suatu Lembaga pendidikan. Berdasarkan kondisi fisik bangunan serta keseluruhan diketahui dalam keadaan yang yang baik serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar. Bangunan-bangunan yang terdapat di RA IT

Koiruh Ummah ini tertata dengan rapi dan baik. Adapun bangunan yang terdapat di RA IT Khoiruh Ummah dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana RA IT Khoiruh Ummah

No	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Pagar	1
2.	Ruangan kelas belajar	3
3.	Perpustakaan	1
4.	Ruang UKS	1
5.	Ruang Kepala Sekolah	1
6.	Dapur	1
7.	Ruang Tunggu	1
8.	Mainan	4
	Jumlah	13

B. Hasil penelitian

Hasil penelitian akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian yang meliputi pembelajaran membaca anak

usia dini di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah. Peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas kelompok B.

1. Perencanaan Pembelajaran Membaca dengan Menggunakan Metode Fonetik

Proses implementasi metode fonetik didasarkan pada pendapat Oemar Kholik secara garis besar, tahapan dari implementasi suatu kurikulum adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹ Oleh sebab itu, pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai proses implementasi metode fonetik dalam menstimulasi kemampuan membaca pada anak usia dini di RA IT Khoiruh Ummah yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada bagian pertama ini akan dipaparkan mengenai perencanaan pembelajaran metode fonetik di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah.

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran yang akan menentukan arah dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Begitu pula dengan pembelajaran metode fonetik yang mencakup pembelajaran membaca. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa dalam pembelajaran membaca di RA IT Khoiruh Ummah diawali dengan melakukan Rapat Kerja Tahunan untuk membahas dan menyusun silabus serta rencana kegiatan pembelajaran selama 1

tahun. Adapun dalam perencanaan pembelajaran membaca anak usia dini ada 6 hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1) Menentukan tema dan sub tema dalam kegiatan pembelajaran

Kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka belajar pendidikan anak usia dini menggunakan pembelajaran tematik yang sesuai dengan pola kerja otak. Pembelajaran tematik membahas satu tema sangat terbuka. Satuan pendidikan anak usia dini dapat menentukan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak, situasi anak dan kondisi lingkungan serta kesiapan guru mengelola kegiatan.

Penentuan tema tidak sekedar mudah diterapkan, tetapi perlu memperhatikan beberapa prinsip agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik dan mendalam. Keluasan tema tergantung pada kemampuan guru dalam menguasai tema tersebut serta ketersediaan daya dukung pembelajaran.

Hal penting yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan tema adalah kebermaknaan tema dalam membangun pengalaman belajar yang bermutu bagi anak usia dini. Oleh karena itu, dalam menentukan tema dan subtema menjadi penting bila diawali dengan indentifikasi secara saksama dan sekaligus ketertarikan anak terhadap tema tersebut. Untuk memberikan wawasan kepada guru pendidikan anak usia dini. Guru PAUD dalam mengembangkan tema pembelajaran maka

disusun” pedoman pengembangan tema dalam pembelajaran anak usia dini”. Pedoman ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan tema dilembaga PAUD. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan tema dan subtema sebagai berikut:⁴⁷

- a) Kejelasan tema hendaknya dirumuskan dengan kalimat yang jelas, tidak betele-tele dan belit-belit;
- b) Kesatuan tema yang baik adalah tema yang memiliki satu gagasan sentral; dan
- c) Keaslian (orasinilitas) untuk menciptakan kebaruan tidak selalu berarti masalah pokok atau topik yang dibahas itu baru sama sekali. Caranya adalah dengan membahas topik tersebut dari sudut pandang yang berbeda.

Untuk pengembangan tema guru harus mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan informasi terkait tema dan subtema, walaupun untuk anak usia dini bukan pengetahuan kognitif yang diutamakan, informasi yang dibahas tentang tema seharusnya berdasarkan keilmuan yang sebenarnya. Dengan demikian guru harus banyak mencari tahu dan membaca pengetahuan yang terkait dengan tema.

⁴⁷ Fitria P, dkk, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini berkualitas*, (Jakarta: 2022)

b) Menyiapkan bahan-bahan bacaan terkait tema dan subtema. Tidak semua satuan paud memiliki buku yang memadai untuk mendukung tema diawali dengan membacakan buku yang sesuai dengan tema. Untuk mengatasi ketiadaan buku, guru dapat membuka internet atau menggunakan majalah atau koran yang memuat informasi tema yang dibahas

Tidak ada ketentuan sebuah tema dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu artinya sebuah tema bisa dilaksanakan lama dan bisa juga singkat, tergantung keluasaan tema dan minat anak terhadap tema tersebut. Ada kalanya satu tema membutuhkan waktu selama sebulan atau bahkan lebih ada juga yang kurang dari sebulan.

Alokasi waktu dalam satu semester 17 minggu sehingga pengaturan tema juga harus merujuk pada waktu yang tersedia dalam satu semester. Penerapan dan alokasi waktunya dirumuskan di awal semester, yang selanjutnya dimasukkan ke dalam program semester.

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B pada tanggal 3 juli 2023 jam 09.00 :

“ jadi setiap awal sebelum pembelajaran dimulai yang perlu persiapan adalah perangkat mengajar mulai dari prota, prosem, RPP, Silabus kemudian dari penilaian kita setiap hari tetapi dalam kurikulum merdeka itu tidak setiap hari tetapi disetiap akhir pelajaran dan pelajarannya berurutan tidak mencakup semua tetapi sekarang berurutan”.¹

Hasil wawancara mengenai hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran setiap pertemuannya adalah Prota, Prosem, Silabus, Rencana Pembelajaran (RPP). Kemudian, proses penyusunan perangkat pembelajaran dilanjutkan dengan menentukan tema dan sub tema dalam kegiatan pembelajaran.

2) Menentukan tujuan pembelajaran

Dalam tahap menentukan tujuan pembelajaran ini, pendidik belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, cukup merancang tujuan-tujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja. Urutan-urutan tujuan pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidik dapat melakukan proses pengembangan rencana /pembelajaran atau modul ajar langkah demi langkah. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen, yaitu:

- a) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan oleh peserta didik. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: secara konkret, kemampuan apa yang perlu peserta didik tunjukkan dan tahap berpikir apa yang perlu peserta didik tunjukkan.
- b) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

Taksonomi Bloom berguna dalam proses perumusan tujuan pembelajaran. Namun demikian, Taksonomi Bloom ini telah direvisi seiring dengan perkembangan hasil-hasil penelitian. Andreson dan Krathwohl mengembangkan taksonomi berdasarkan taksonomi Bloom dan dinilai lebih relevan untuk konteks belajar saat ini. Andreson dan Karthwohl mengelompokkan kemampuan kognitif menjadi tahapan-tahapan berikut ini, dengan urutan dari kemampuan yang paling dasar ke paling tinggi sebagai berikut:

- 1). Level 1 mengingat;
- 2). Level 2 memahami;
- 3). Level 3 mengimpilikasikan;
- 4). Level 4 menganalisis ;
- 5). Level 5 mengevaluasi ;
- 6). Level 6 menciptakan ;

Pada pencapaian pembelajaran pendidikan anak usia dini, penyusun tujuan pembelajaran mempertimbangkan laju perkembangan anak bukan kompetensi dan konten seperti pada jenjang lainnya.⁴⁸

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B pada tanggal 3 juli 2023 jam 09.00

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu janisia Hartati, Guru Kelompok B RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah, 3 Juli 2023 pukul 09.00 wib

“ jadi cara menentukan tujuan pembelajaran pendidikan anak usia dini itu adalah sesuai dengan usia perkembangan anak pada semua perkembangan anak”.

Tujuan pendidikan anak usia dini lebih mengarah kepada perkembangan anak sesuai usianya.

3) Menyiapkan pembelajaran pada setiap pertemuannya

Menyiapkan pembelajaran pada setiap pertemuannya itu adalah tugas seorang guru. Seorang tenaga pendidik harus mengkonsep perencanaan mengajar menurut Ivor perencanaan mengajar yang harus dipersiapkan guru adalah menganalisis tugas, mengidentifikasi kebutuhan latihan/belajar, menulis tujuan belajar. Dengan cara ini seorang guru yang dirancang merupakan means atau alat dari kegiatan mengajar baru dari kegiatan mengajar baru mempunyai arti setelah dilaksanakan proses belajar mengajarnya. ¹Guru dalam segala hal sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena guru yang baik adalah yang dapat menciptakan motivasi belajar dan mempunyai hubungan yang harmonis pada siswanya.

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B pada tanggal 3 juli 2023 jam 09.00:

“persiapan yang perlu dilakukan diawal pembelajaran setiap pertemuannya itu sesuai dengan RPP.Silabus dan RKH”

4. Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat peraga atau media belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Media pembelajaran harus di persiapkan oleh guru untuk menarik perhatian siswa, guna merangsang kognitif, efektif dan psikomotor siswa. Kognitif sendiri memiliki pengertian ranah yang mencakup kemampuan berfikir siswa yang mencakup pengetahuan, hafalan dan ingatan, pemahaman dan analisis. Afektif sendiri memiliki pengertian yaitu, ranah yang berkaitan dengan watak perilaku seperti, perasaan, minat, dan emosi. Sedangkan psikomotor ini yaitu berkaitan dengan keterampilan siswa, berhubungan dengan aktivitas siswa, artinya tergerak untuk melakukan sesuatu. Dari pengertian ke tiga tersebut guru di tuntut tidak hanya memberikan materi dengan cara metode ceramah, dan tanya jawab saja melainkan guru sebaiknya menggunakan media agar siswa mampu melihat langsung objek yang sedang dipelajari. Didalam pembelajaran membaca alat dan bahan yang perlu disiapkan adalah kartu huruf dan media gambar sebagai penunjang semangat anak dalam belajar.

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B pada tanggal 3 juli 2023 jam 09.00:

“ alat dan bahan yang perlu disiapkan hanya kartu huruf dan media gambar”

8. Menyusun skenario pembelajaran

Skenario pembelajaran merupakan cerita yang disusun oleh seseorang guru agar sesuai dengan yang diinginkan. Skenario pembelajaran penguatan materi pembelajaran tingkat paud adalah urutan cerita yang disusun oleh seseorang guru supaya terjadinya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang diinginkan. Seperti yang sering kita dengar bahwa seorang guru tidak hanya menguasai materi, tapi juga dituntut kreatif supaya anak didiknya merasa senang belajar. Maka dari itu harus disusun terlebih dahulu seperti apa pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tema atau materi yang ada. Kreatif bukan hanya dalam hal pembuatan skenario, tapi dalam berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran seperti strategi pembelajaran anak dll yang bisa membuat suasana belajar lebih nyaman, tenang, semangat, dan terkendali.

Terdapat beberapa langkah kerja dalam menyiapkan skenario pembelajaran diantaranya:

- a) Pelajari lembar kerja siswa yang akan digunakan oleh siswa guna mengetahui oleh siswa guna mengetahui materi apa yang akan dipelajari dan dengan cara bagaimana guru akan memfasilitasi peserta didik;
- b) Tentukan waktu, peralatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran;

- c) Tulis langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran sesuai tahapan-tahapan pembelajaran yang direncanakan;
- d) Langkah-langkah pembelajaran ditulis secara lengkap;
- e) Tuliskan rencana penilaian terhadap kegiatan belajar; dan
- f) Kriteria keberhasilan hasil penilaiin dapat dirinci secara detail dan mencakup tiga rangkap yaitu kognitif, afektid dan psikomotor.

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B:

“ menurut saya selaku guru atau wali kelas kelompok B acara menyusun skenario pembelajaran itu adalah harus lengkap dimana didalam skenario pembelajaran tersebut sudah terdapat kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Misalnya kegiatan pembuka itu ada pendahuluannya dengan mengucapkan salam kepada anak-anak, kemudian ada apersepsinya, selanjutnya itu ada kegiatan intinya yaitu anak diberi kebebasan melakukan eksperimennya seperti mengambar atau mencampur warna dan yang terakhir ada kegiatan penutupnya misalnya setelah kegiatan belajar hari ini guru mengulas kembali kegiatan apa saja yang telah mereka selesaikan. Guru menanyakan kepada siswa dalam kegiatan hari ini menyayakan apa yang disukai anak dilanjutkan dengan baca doa sebelum pulang.⁴⁹

- 9. Menyusun intrumen pembelajaran berupa lembar tes atau lembar observasi

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu janisia Hartati, Guru Kelompok B RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah, 3 Juli 2023 pukul 09.00 wib

Dalam pengembangan instrumen tes agar dihasilkan instrumen yang valid dan berkualitas, terdapat langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

a) Menentukan Tujuan

Tujuan yang ditentukan dalam hal ini mempunyai dua dimensi, yaitu:

- Tujuan pembelajaran yang diukur dan dinilai Dimensi pertama ini merujuk pada berbagai macam ranah dan sub ranah, yang menjadi tujuan pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jika tujuan-tujuan itu telah dirumuskan sebelumnya, seperti dalam Satuan Pelajaran, langkah penentuan tujuan ini berarti memilih Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) yang telah diupayakan untuk dicapai dalam proses pembelajaran, untuk dijadikan objek pengukuran dan kriteria keberhasilan dalam penilaian.
- Tujuan dilaksanakannya evaluasi Evaluator harus mengetahui tujuan evaluasinya secara jelas. Misalnya, apakah untuk formatif, diagnostik, seleksi ataukah sumatif. Dengan tujuan evaluasi yang berbeda, meskipun dengan ruang lingkup ranah dan materi yang sama, instrumen yang dikembangkan juga berbeda.

b) Mengembangkan Spesifikasi Instrumen

Setelah tujuan ditentukan dengan jelas, langkah berikutnya adalah mengembangkan spesifikasi instrumen. Tujuan utama mengembangkan spesifikasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Gronlund & Linn adalah *“Top provide assurance that a classroom test will measure a representative sample of instructionally relevant tasks”*, salah satu alat yang dapat dipakai untuk kepentingan ini adalah pembuatan kisi-kisi tes/instrumen atau juga disebut tabel spesifikasi atau tes blueprint. Kisi-kisi ini dibuat untuk “merumuskan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan tes dan bagian-bagiannya, sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi si penyusun tes. Langkah-langkah pembuatan kisi-kisi tes adalah sebagai berikut :

- Tentukanlah jumlah butir yang akan dibuat dalam satu tes, beberapa objektif, dan beberapa subjektif. Penentuan jumlah butir ini dengan mempertimbangkan banyaknya materi dan waktu yang tersedia untuk mengerjakan tes tersebut.;
- Buatlah tabel atau matriks dua arah, kolom untuk kemampuan berfikir dan baris untuk pokok bahasan; dan

- Distribusikanlah butir-butir tes tersebut ke dalam baris/kolom secara proporsional, dengan mempertimbangkan karakteristik bidang studi, dan fokus serta urgensi pokok bahasan atau kemampuan berfikir tertentu.

c) Memilih Jenis dan Tipe Instrumen

Jenis dan tipe instrumen yang dapat dipakai dalam pengukuran dan penilaian pendidikan memang sangat beragam. Pemilihan jenis dan tipe instrumen harus dilakukan dengan hati-hati sehingga tujuan evaluasi dapat dicapai dengan baik. Karena itu, pertimbangan-pertimbangan berikut ini perlu di perhatikan:

- Tujuan pembelajaran apa sajakah yang akan dicakup atau dijadikan objek pengukuran;
- Pendekatan apakah yang digunakan dalam skoring, dan sejauh manakah objektivitas diperlukan dalam skoring itu;
- Bagaimana penyelenggaraan dan pelaksanaan pengukuran (administrasi) akan dilakukan;
- Bagaimanakah dan format apakah yang akan dipilih dalam proses pengadaan instrumen.

d) Mempersiapkan Kisi-kisi Instrumen

Mempersiapkan dan membuat instrumen pengukuran bukanlah pekerjaan ringan, bahkan membutuhkan berbagai kombinasi kemampuan khusus. Dalam hal ini menurut Sumadi Suryabrata untuk dapat melakukan tugas ini dengan baik, ada 5 kemampuan khusus yang harus dimiliki, yaitu:¹

- Penguasaan materi yang diteskan/diukur
- Kesadaran mengenai tata-tata nilai yang mendasari pendidikan
- Pemahaman tentang karakteristik peserta didik yang diukur
- Kemampuan membahasakan gagasan
- Penguasaan teknik penulisan instrument

e) Uji Coba Instrumen

Instrumen yang sudah disusun perlu diujicobakan untuk diperbaiki, direvisi agar supaya kualitasnya semakin baik. Semakin banyak frekuensi ujicoba dan revisinya, semakin bagus kualitas instrument yang dikembangkan itu. Secara umum, saran-saran Mehrens dan Lehman berikut ini sangat bermanfaat untuk diikuti ketika mengembangkan instrumen:

- Tentukan tujuan-tujuan pembelajaran dengan hati-hati;

- Persiapkan table spesifikasi, dan pakailah selalu sebagai acuan saat menulis item-item instrumen;
- Formulasikan item yang jelas, tidak kabur, dan tidak bertele-tele;
- Jika berupa tes hasil belajar, pastikan item-itemnya berasal dari materi yang sudah diajarkan;
- Usahakan terbebas dari bias, karena tradisi, jenis kelamin, dan sebagainya;
- Persiapkan kunci scoring saat penulisan item itu juga, bila untuk hasil belajar;
- Persiapkan item lebih banyak dari yang dibutuhkan; dan
- Persiapkan item-item ini sedini mungkin, sehingga ada waktu untuk merevisi.

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B:

“dalam menyusun instrumen pembelajaran ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan seperti menentukan tujuannya”.

Tabel 4.4**Hasil Observasi Guru**

Nama guru: Janisia Hartatio, S.Pd.I

Sub tema : Membaca

kelompok : B

Petunjuk : berikanlah tanda silang (X) pada kolom skor yang sesuai dengan pengamatan yang sedang diamati.

No	Aspek yang diamati	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Penampilan guru				X	4
2.	Melaksanakan KBM a.kegiatan awal: 1.membuka pembelajaran					

	2.melakukan apresiasi				X	4
	3.menyampaikan materi pembelajaran					
	b.kegiatan inti				X	4
	1.melakukan kegiatan pembelajaran				X	4
	2.membimbing anak dalam proses kegiatan inti					
	3.menciptakan pembelajaran yang menyenangkan			X		3
	4.mampu menguasai kelas					
	c.kegiatan penutup			X		3
	1.menyimpulkan hasil pembelajaran					
	2.melakukan penilaian akhir			X		4
	3.menutup kegiatan pembelajaran				X	3
					X	4

					X	4
3.	Menggunakan media pembelajaran			X		3
4.	Menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam pembelajaran			X		3
5.	Volume suara dalam menyampaikan materi			X		3
6.	Waktu yang digunakan dalam pembelajaran			X		3
	Jumlah					93

Saat pelaksanaan penelitian, peneliti sebagai pengamat dan guru sebagai pengajar. Tugas peneliti adalah mengamati dan menilai dan mendokumentasikan kegiatan saat anak sedang melakukan kegiatan pembelajaran dan peneliti mengamati apakah kegiatan belajar mengajar sesuai Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disusun Bersama guru dan melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang sudah direncanakan.⁵⁰

Pada kegiatan pembukaan, tugas peneliti adalah mengamati, menilai dan mendokumentasikan kegiatan saat anak sedang belajar. Tugas guru yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana

⁵⁰ Hasil Observasi Guru Ibu Janisia Hartati, S. Pd. I Guru Kelompok B RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah, Mei 2023

Kegiatan Harian (RKH), guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam, kemudian membaca doa belajar dan beberapa surat pendek. Pada kegiatan inti, guru memberikan beberapa pertanyaan seputar anak-anak sudah sarapan belum dan menanyakan hal-hal yang lain. Kemudian guru menanyakan kembali anak huruf vokal ada apa saja dan huruf konsonan ada apa saja.

Adapun permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

1. suasana saat pembelajaran kurang kondusif sehingga anak berlari kesana kemari, mengganggu temannya dan mengejek temannya yang lain;
2. beberapa anak masih menebak-nebak untuk merangkai huruf menjadi kata;
3. kurangnya pemberian motivasi dan penguatan kepada anak saat pembelajaran di sekolah; dan
4. sebagian anak masih belum fokus dan kurangnya percaya diri saat belajar.

Terakhir kegiatan penutup (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri KBM. Jangan akhiri pelajaran dengan tiba-tiba. Penutup harus dipertimbangkan dengan sebaik mungkin agar sesuai. Guru perlu merencanakan closing yang baik dan tidak tergesa-gesa. Guru perlu merangkum pelajaran sebagai penutup sebagai penutup hendaknya guru memberikan ringkasan dari pelajaran yang sudah disampaikan. Ringkasan

pelajaran sudah tidak lagi berupa diskusi kelas atau penyampaian garis besar pelajaran tetapi berisi ringkasan hal-hal yang disampaikan selama jam pelajaran dan jangan lupa sertakan doa penutup pelajaran.

Hasil observasi pada siswa pada proses pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan menggunakan media gambar, peneliti masih dibantu guru kelas Kelompok B selaku mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti.

Hasil observasi pada siswa tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada aspek pembelajaran membaca anak usia dini yaitu anak mengenal bunyi huruf, anak mencari bunyi tertentu, anak mencari bunyi pada benda, anak mencari bunyi pada kartu gambar, anak diminta mencari huruf pada teks, anak mencari padanan huruf, anak mengenal satu bunyi vokal dan konsonan dan anak diajak membentuk suku kata menjadi kata sudah sangat baik dan anak dapat memahami apa yang dibacanya dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Harian Kegiatan (RKH). Pada akhir pembelajaran telah diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca anak. Berikut hasil observasi pada siswa:¹

Tabel 4.5

Hasil observasi siswa

No	Kode anak	Skor	%	Keterangan	Kode anak	Skor	%	keterangan
1.	AZ	23	95,8%	Sangat Baik	AZ	24	100%	Sangat Baik
2.	SF	12	50%	Cukup	SF	12	50%	Cukup
3.	AR	18	75%	Baik	AR	19	70,3%	Baik
4.	RV	23	95,8%	Sangat Baik	RV	24	100%	Sangat Baik
5.	YF	23	95,8%	Sangat Baik	YF	24	100%	Sangat Baik
6	ZN	23	95,8%	Sangat Baik	ZN	24	100%	Sangat Baik
7.	AA	18	75%	Baik	AA	19	70,3%	Baik
	Jumlah	140				146		
	Rata-rata	20				20,85		

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan I dan pertemuan II peneliti melihat bahwa kemampuan membaca anak sudah meningkat karena sudah terlihat kriteria baik pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa pada pertemuan I terdapat 1 orang anak yang tergolong kriteria cukup (50%), ada 2 orang anak yang tergolong kriteria baik (75%) dan ada 4 orang anak yang tergolong sangat baik (95,5%). Pada pertemuan kedua terdapat I orang anak yang tergolong kriteria cukup (50%), ada 2 orang anak yang tergolong

kriteria baik (70,3%) dan ada 4 orang anak yang tergolong kriteria sangat baik (100%). Maka pada hasil pertemuan I sudah mencapai kriteria yang dicapai sebesar 75% dan pada pertemuan II mencapai kriteria peningkatan 80%.⁵¹

2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca dengan Menggunakan Metode Fonetik

Pelaksanaan merupakan konkretisasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran sebagai acuan pembelajaran sehari-hari. Secara khusus pada bagaian ini peneliti mendeskripsikan temuan di lapangan mengenai penerapan metode fonetik dalam meningkatkan pembelajaran membaca anak usia dini di RA IT Khoiruh Ummah pembelajaran membaca dipelajari begitu bertahap. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca. Adapun dalam perencanaan pembelajaran membaca anak usia dini ada 8 hal yang perlu diperhatikan yaitu:

a) Anak mengenal huruf

Ade Christian mengemukakan bahwa kemampuan mengenal huruf ialah tahapan perkembangan anak usia dini dari belum mengenal hingga anak mengenal kaitan antara bentuk dan bunyi huruf dan dapat mengetahui maknanya. Mengetahui huruf juga diartikan sebagai suatu komponen dalam kemampuan

⁵¹ Hasil wawancara dengan ibu Janisia Hartati, Guru Kelompok B RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah, 3 Juli 2023 jam 09.00

membaca serta menulis. Setiap anak-anak perlu mengenal huruf agar kelak mampu membaca dan menulis dengan sabar.¹

Salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa, orang tua maupun guru hendaknya melatih agar anak mampu mengekspresikan dirinya sendiri dengan baik. Anak yang memiliki perkembangan bahasa yang cukup baik akan memudahkan dirinya dalam mengutarakan pendapat dan dapat dengan mudah berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.⁵²

Mengenalkan huruf pada anak sejak usia dini adalah hal yang paling mendasar dan sangat penting, dimulai dengan mengenalkan simbol huruf vokal (a, i, u, e, o) dan huruf konsonan kepada anak. Pengenalan huruf kaitannya dengan kemampuan membaca, metode membaca yang akan diajarkan kepada anak dilakukan dengan memberikan pembelajaran sambil bermain dan juga menyenangkan.

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B pada tanggal 3 Juli 2023 jam 09.00 mengenai anak mengenal bunyi huruf :

“huruf vokal dan mana yang huruf konsonan dengan menggunakan media kartu gambar dan huruf, yang kedua mengenalkan huruf vokal terlebih dahulu seperti a, i, u, e, o

⁵² Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B pada tanggal 3 Juli 2023 pukul 09.00 wib

bahwa media tersebut digunakan bertujuan memberikan stimulasi dengan mencontohkan dipapan tulis”.

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa hal pertama yang harus diperkenalkan kepada anak itu adalah perbedaan antara huruf vokal dan konsonan. Jika anak sudah mengenal mana yang huruf vokal dan konsonan maka akan memudahkan anak dalam pembelajaran khususnya membaca.¹

b) Anak mencari bunyi tertentu

Pada tahap ini anak mulai membuat hubungan antara huruf dan bunyi atau suara. Permulaan tahap ini disebut dengan letter-name writing karena anak menulis huruf sesuai dengan yang mereka dengar misalnya, anak mendengar a-y-a-m maka anak mencoba untuk menampilkan kata dengan huruf yang tepat seperti yang didengar. Anak mencoba untuk menampilkan kata dengan bentuk huruf yang tepat seperti yang didengar. Ditahap ini anak akan lebih ahli dalam menulis dan membaca dengan berbagai bentuk seperti mahir dalam memberi jarak dalam kata.

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B mengenai pada tanggal 3 juli 2023 jam 09.00 cara menginstruksikan kepada anak tentang bunyi yang mereka dengar:

“misalnya seperti ini ayok kita main tebak-tebakan, kata ini adalah...”

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa ketika anak diajak main tebak-tebakan, misalnya gambar i-k-a-n anak diminta menyebutkan huruf awal apa yang ada pada gambar tersebut maka anak yang sudah mengetahui akan spontan menjawab huruf i dan termasuk kedalam jenis huruf vokal tetapi jika anak yang belum mengetahui huruf maka akan kesulitan dalam menjawab.

c) Anak mencari bunyi pada benda

Untuk melakukan progress pembelajaran dalam mengenalkan bunyi pada anak usia dini tentunya kita memerlukan media atau benda nyata sebagai penunjang pembelajaran mengenalkan bunyi. Adapun benda-benda yang ada disekitar kita yang memiliki sifat pada pada umumnya dapat menghasilkan bunyi contoh suara yang dihasilkan manusia atau hewan merupakan bunyi, suara tersebut dihasilkan dari pita suara yang bergetar. Selain pita suara ada juga jenis benda sederhana disekitar anak dapat menghasilkan bunyi seperti ember yang dipukul dapat menghasilkan bunyi berbeda misalnya ember yang dipukul dari samping atau dari atas akan menghasilkan suara yang berbeda. Sendok dan piring juga dapat menghasilkan bunyi jika keduanya dipukulkan satu sama lain. Seperti ember piring juga akan menghasilkan suara yang berbeda jika piring diletakan terbuka atau terbalik.

Anak-anak sangat senang sekali bermain benda-benda yang menghasilkan bunyi. Bunyi merupakan sesuatu yang banyak memberikan manfaat bagi perkembangan anak terutama kognitif anak. sudah sejak dulu kita mengetahui manfaat mengenalkan bunyi terhadap perkembangan kecerdasan anak, bunyi dapat merangsang dan melatih kecerdasan otak anak.

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B mengenai anak paham apa yang diperintahkan:

“ada yang paham ada yang belum”

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa anak masih bingung terhadap apa yang diperintahkan misalnya ketika dibunyikan sebuah suara a-y-a-m tidak semua anak mengetahui bunyi apa itu. Faktor penyebabnya anak kurang fokus dan ingin bermain diluar kelas.⁵³

d) Anak mencari bunyi pada gambar

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B mengenai kesulitan dalam mengajarkan anak mencari bunyi:

“kesulitannya adalah anak belum fokus dan belum mengenal huruf”

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa kesulitan yang dihadapi oleh guru, terletak pada kondisi anak yang

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu janisia Hartati, Guru Kelompok B RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah, 3 Juli 2023

berbeda-beda, masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda antara yang satu dengan anak yang lainnya.

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B mengenai upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada anak yang mengalami kesulitan dalam mengenali bunyi huruf:

“upaya yang dilakukan adalah dengan tambahan belajar atau privat”

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa upaya yang dilakukan untuk anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca adalah les privat atau belajar membaca dalam les privat tersebut anak dapat pelan-pelan diajarkan kembali tentang kesulitan yang dialami ketika belajar disekolah.¹

e) Anak diminta mencari huruf pada teks

Pada tahap ini anak belajar bahwa bentuk-bentuk dapat dikatakan sebagai huruf. Anak dapat menggunakannya secara acak untuk menyampaikan kata atau kalimat yang ia temukan dalam teks. Kadang kala anak dapat memproduksi garis huruf yang tidak sesuai dengan suara dari kata yang ditulisnya karena ingatan bentuk huruf pada anak sangat terbatas. Pada tahap ini, anak membuat huruf yang ia kenal (biasanya huruf-huruf dalam namanya) secara acak untuk menyampaikan maksud pada orang lain. Penting untuk diingat bahwa jika anak tidak dapat

mengkomunikasikan pesannya dalam bentuk tulisan kepada orang lain, pendidik harus memotivasi anak untuk belajar menyampaikan tulisannya secara alami walaupun tidak seperti yang diamati.

Hasil wawancara dengan Umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B mengenai anak untuk mencari padanan huruf yang sesuai:

“ kalau sudah mendekati akhir tahun pembelajaran rata-rata anak sudah bisa menyebutkan bunyi apa yang mereka dengar”

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa benar hampir 80% anak sudah pandai dalam menyebutkan kata, anak sudah tau mana yang huruf vokal dan huruf konsonan, anak sudah bisa mengeja dan didekte berbeda dengan ketika memasuki ajaran baru anak belum mengenal huruf, masih sering manangis karena tidak mau ditinggal disekolah dan masih mau bermain diluar.⁵⁴

f) Anak mencari padanan huruf

Hasil wawancara dengan umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B mengenai anak sudah memahami jenis huruf:

“kebanyakan anak yang paham huruf dan dapat membedakan huruf vokal dan konsonan itu rata-rata dari mereka selain belajar disekolah itu privat diluar juga”

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu janisia Hartati, Guru Kelompok B RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah, 3 Juli 2023 pukul 09.00 wib

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa banyak anak yang selain belajar disekolah mereka privat diluar dan ketika ditanya mereka yang sudah memahami akan menjawab dengan benar apa yang diperintahkan.¹

Hasil wawancara dengan umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B mengenai buku penunjang bacaan anak:

“iya disekolah kami itu menyediakan buku 1,2,3,4 dan 5”⁵⁵

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa di RA IT Khoiruh Ummah itu menyediakan buku dengan 5 jilid yang berbeda dijilid 1 anak dapat mempelajari huruf vokal dan konsonan, dalam buku tersebut terdapat gambar yang dapat membantu siswa untuk mengenal suku kata yang akan dipelajari, misalnya suku kata ca untuk c-a-b-e, hal tersebut akan mempermudah anak dalam mengenal suku kata. Dalam satu halaman pada akhir bacaan terdapat abjad yang berfungsi untuk siswa mengetahui dan memahami huruf abjad tersebut dan begitu pun dengan jilid 2 sampai seterusnya memiliki tema materi yang berbeda.¹

Hasil wawancara dengan umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B mengenai faktor penyebab rendahnya pembelajaran membaca siswa

⁵⁵Hasil wawancara dengan ibu janisia Hartati, Guru Kelompok B RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah, 3 Juli 2023 pukul 09.00 wib

“ faktor utamanya adalah android”

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa faktor utama penyebab rendahnya pembelajaran membaca adalah android karena di jaman Sekarang mulai dari anak usia 1 tahun pun sudah bisa menggunakan android karena kurangnya pengawasan orang tua anak menganggap belajar membaca tidaklah penting dan beranggapan sudah lihai dalam mengoperasikan hp jadi disekolah anak berpikiran pulang cepat untuk bermain handphone.⁵⁶

Hasil wawancara dengan umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B pada tanggal 3 juli 2023 jam 09.00 mengenai anak usia dini harus diperkenalkan pembelajaran membaca:

“ bisa diperkenalkan lewat nyanyian, gambar atau media lain”

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa ada banyak metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran membaca anak usia dini yaitu dengan metode bernyanyi, gambar atau metode lainnya karena dapat memudahkan anak dalam mengenal bacaan.¹

g) Anak diajak membentuk suku kata menjadi kata

Suku kata sering disebut penggalan kata atau potongan kata, suku kata diajarkan kepada anak setelah mempunyai

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu janisia Hartati, Guru Kelompok B RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah, 3 Juli 2023 pukul 09.00 WIB

keterampilan mengetahui, memahami dan membedakan seluruh huruf, mengklasifikasikan huruf vokal, huruf konsonan, gabungan huruf vokal dan konsonan, vokal dengan vokal, konsonan dengan konsonan dan huruf rangkap. Cara pendekatan pengajaran suku kata melalui dua suku kata, tiga suku kata, empat suku kata dan lima suku kata.

Bila anak dapat membentuk suku kata menjadi kata maka anak dapat membaca berbagai bentuk suku kata dengan terampil maka selanjutnya anak akan mudah untuk membaca kata perkatabaik yang pendek maupun yang Panjang. Mengenalkan bacaan suku kata kepada anak, sebaiknya menggunakan “metode suku kata” dalam mengajar membaca kepada anak usia dini baik dilembaga PAUD, RA, TK dan di kelas rendah sekolah dasar. Metode suku kata lebih mudah dan cepat untuk mengenalkan membaca suku kata karena huruf-huruf yang dibaca tidak perlu dianalisis satu persatu kemudian disintetiskan menjadi suku kata dan menjadi kata.

Hasil wawancara dengan umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B mengenai anak usia dini harus sudah diperkenalkan pelajaran membaca:

“karena memang dalam agama kita dalam islam yaitu yang Allah ajarkan adalah membaca (Iqro)”

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa memang benar di dalam Agama Islam dalam Q.S Al-Alaq ayat 1 yaitu

iqro yang bearti “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”. Selain membaca buku makna iqro atau bacalah dapat diistilahkan membaca itu tidak harus buku mealinkan bisa membaca alam, tingkah laku manusia dan lainnya.⁵⁷

Hasil wawancara dengan umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B mengenai langkah awal anak mengenal bacaan:

“iya”

Hasil wawancara dapat diperkuat dengan observasi bahwa dalam dunia pendidikan sekarang anak usia dini sudah diperkenalkan bacaan sebagai syarat wajib ketika memasuki sekolah dasar anak harus bisa membaca.¹

Hasil wawancara dengan umi Janisia Hartati, S.Pd selaku guru kelompok B mengenai kemampuan membaca anak masih tergolong rendah:

“ karena perpustakaan kurang mensosialisasikan buku bacaan kepada anak, faktor orang tua dan pemerintah”

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi bahwa hambatan yang terjadi adalah karena kurangnya sosialisasi dari perpustakaan daerah dan kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan rendahnya membaca anak dan sering bermalasan, bahkan main-main dengan temannya saat jam pelajaran berlangsung, anak yang mudah bosan dan faktor

Hasil wawancara dengan ibu janisia Hartati, Guru Kelompok B RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah, 3 Juli 2023 pukul 09.00wib

ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi kemampuan pada anak ⁵⁸

3. Kemampuan Membaca Siswa

Kemampuan membaca anak perlu dikembangkan sejak dini, karena pada masa perkembangan anak dipengaruhi bagaimana cara guru untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Sebagaimana menurut Widyastuti, kemampuan membaca harus diajarkan sejak dini dikarenakan kemampuan anak sejak dini berada pada puncaknya dan lebih mudah menyerap informasi daripada anak-anak yang ketika mulai belajar sudah mengalami frustrasi, serta membaca sejak dini cenderung lebih mudah mengerti membaca lebih cepat dan penuh pemahaman daripada anak yang tidak belajar sejak dini.

Kemampuan membaca anak usia dini merupakan suatu kegiatan terpadu serta mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan kata dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Kemampuan membaca pada hakikatnya adalah kemampuan yang bersifat kompleks yang melibatkan fisik dan mental.

Tabel 4.6

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu Janisia Hartati, Guru Kelompok B RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah, 3 Juli 2023 pukul 09.00wib

Hasil Tes Siswa

No	Kode Anak	Skor	%	Keterangan
1.	AZ	90	90%	Sangat Baik
2.	SF	70	70%	Cukup
3.	AR	80	80%	Baik
4.	RV	90	90%	Sangat Baik
5.	YF	90	90%	Sangat Baik
6.	ZN	90	90%	Sangat Baik
7.	AA	80	80%	Baik
	Jumlah	590		
	Rata-rata	84,28	84%	

Berdasarkan tabel hasil tes diatas dapat diketahui dari 7 orang anak ada 1 anak orang anak tergolong belum tuntas atau sebanyak 30%. Dikarenakan anak tersebut masih sering lupa dengan huruf yang dimaksud Sehingga perlu dilakukan bimbingan dan perbaikan pembelajaran dengan tetap menggunakan metode fonetik dengan menggunakan media huruf dan gambar. Namun berdasarkan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca anak, hal ini membuktikan adanya dampak positif dari gambar. Selain itu, dari hasil penelitian dan pengamatan ini, peneliti

menemukan bahwa media gambar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat anak lebih aktif bergerak.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan media gambar yang berdampak positif terhadap kemampuan membaca anak serta menambah kosakata anak, karena melalui media gambar ini anak lebih aktif dan lebih semangat untuk melakukan pembelajaran.

C. Pembahasan

Menurut metode fonetik, pengajaran bahasa harus bertitik tolak pada bahasa lisan. Latihan pendengaran dan pengucapan bunyi kata dilakukan pada tahap awal pengajaran bahasa. Hal ini dianalogikan dengan pemerolehan bahasa ibu bahwa diharapkan pula mampu membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Metode ini lahir sebagai kritik atas metode gramatika-terjemahan yang menitikberatkan pada kaidah ketatabahasaan yang justru membuat bahasa terlihat pasif. Pendekatan dari metode ini juga bertitik tolak pada hakikat bahasa sebagai bahasa lisan. Dalam beberapa literatur, metode fonetik dikenal juga sebagai *reform method* atau *oral method* yaitu memiliki hubungan erat dengan *direct method* serta memiliki kecenderungan kepada *audiolingual* yang membedakan metode fonetik dengan beberapa metode tersebut adalah bahwa metode fonetik lebih berfokus pada penguasaan pengucapan bunyi sebagaimana penamaan metode ini yang didasarkan pada ilmu fonetik.

Dengan mempelajari fonologi secara benar maka akan sangat berpengaruh pada pembelajaran membaca peserta didik dengan memahami huruf-huruf secara fasih maka peserta didik juga akan mampu

mendengarkan dan memahami simbol bunyi yang diucapkan oleh orang lain. Vietor salah satu tokoh sekaligus pencetus metode fonetik mengatakan bahwa apa yang disebut metode baru hanya relatif baru. Prinsip-prinsip metode fonetik yang ia cetuskan tidak jauh berbeda dengan prinsip yang diusung oleh metode alami (*natural method*) yang diprakasai oleh Hernes dan Sauveur atau dengan metode psikologi Gouin yang menekankan bahasa lisan sebagai bahasa titik awal belajar bahasa. Ciri khas dari metode Vietor, sebagaimana yang dikatakan Gideon dalam jurnal ilmiah yang berjudul “*The Phonetic Method in Teaching Modern Languages*” bahwa metode fonetik lebih mementingkan pada pelafalan dan adaptasi bunyi fonetis sebagai pengajaran dasar.

Latihan mendengar dan mengucapkan bunyi yang diulang-ulang menjadi modal utama dari langkah metode fonetik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Hausknecht, penulis *The English Student*, dengan metode ini ia membagi menjadi tingkat yaitu dasar, junior dan senior.¹

Tidak ada langkah khusus langkah-langkah penerapan metode fonetik ini. Dalam berbagai literatur hanya menyebutkan bahwa pembelajaran dimulai dengan latihan mendengarkan dan menirukan bunyi secara berulang-ulang. Langkah-langkah pembelajaran secara rinci disesuaikan dengan kebutuhan guru dan cenderung mengikuti metode alam. Latihan mendengar dan mengucapkan bunyi yang diulang-ulang menjadi modal utama dari langkah metode fonetik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Hausknecht penulis *The English Student*, dengan metode ini ia membagi menjadi tiga tingkat dasar, junior dan senior. Tingkat dasar yang juga disebut dengan tingkat pengantar dikhususkan untuk melatih bunyi bahasa dengan membedakan suara dan huruf. Seperti halnya metode yang lain, metode fonetik memiliki beberapa prinsip oleh Mujianto Sumardi disebutkan bahwa prinsip-prinsip metode fonetik tersebut antara lain:

1. Kosakata harus diajarkan dalam kalimat, tidak berdiri sendiri-sendiri tanpa konteks karena kalimat adalah unit bahasa yang pokok;
2. Kalimat yang diajarkan tidak boleh disajikan tanpa hubungan tetapi selalu harus dikaitkan dengan persoalan yang menarik hati murid;
3. Hal-hal baru harus diajarkan melalui gerak gerik tangan, gambardan kata-kata yang sudah diketahui sebelumnya;
4. Bacaan diberikan kemudian dan hanya diajarkan bacaan yang bahannya disusun tahap demi tahap; dan
5. Pengetahuan tata bahasa diperoleh secara induktif dengan mempelajari teks.

Penelitian ini menemukan penemuan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan atau awal. Peneliti menyadari bahwa perencanaan pembelajaran ini sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran membaca di RA IT Khoiruh Ummah, hal tersebut dikarenakan guru selalu mengacu pada perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rokhawati dkk bahwa perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting sebagai panduan guru yang berfungsi untuk mengorganisir pembelajaran. Dolong juga menyebutkan bahwa salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah guru yang selalu menyusun rencana pembelajaran sebelum mengajar dikelas.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca usia dini melalui metode fonetik. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa metode fonetik dapat

meningkatkan kemampuan membaca pada anak, hal ini tercermin dari hasil penelitian yang dilakukan di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah.

Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa perencanaan pembelajaran disusun melalui rapat kerja Bersama pihak yayasan, kemudian disusun dengan mengacu pada buku pedoman. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Dolong, bahwa dalam mengembangkan persiapan mengajar guru harus terlebih dulu mengetahui arti dan tujuan pembelajaran serta menguasai secara teoritis dan praktis terkait unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Selanjutnya, penyusunan perencanaan pembelajaran membaca disusun oleh tim kurikulum yang ditunjuk oleh Lembaga/yayasan karena mempunyai kapasitas lebih dalam metode fonetik.

Perencanaan pembelajaran di RA IT Khoiruh Ummah dilakukan dengan tahap-tahap yang sistematis dan berkesinambungan diawali dengan perencanaan tahunan untuk menyusun silabus yang menghasilkan rencana pembelajaran (RPP) atau kerangka materi sesuai dengan tema yang ditentukan. Kemudian kerangka tersebut dijadikan acuan untuk membuat perencanaan bulanan oleh guru kelas. Selanjutnya perencanaan tersebut akan acuan bagi perencanaan mingguan dan harian,

Pada pelaksanaan metode fonetik dalam menstimulasi kemampuan membaca didasarkan pada perencanaan pembelajaran. Sebelum memasuki series membaca, terdapat kegiatan persiapan awal yaitu mengenal bunyi

huruf vokal dan konsonan. Hari menyatakan bahwa membaca merupakan interpretasi yang bermakna dari simbol verbal yang tertulis. Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.⁵⁹

Pada usia 4-5 tahun anak sudah ada pada tahapan ketrampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (lower order). Aspek ini mencakup :

1. pengenalan bentuk huruf;
2. pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola, klausa, kalimat);
3. Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan
4. Kecepatan membaca ke taraf lambat.¹

Pada tahap pertama untuk anak usia 5-6 tahun, anak akan dilatih untuk mengenal huruf dan membedakan mana yang huruf vokal dan huruf konsonan. Sebelum memasuki pembelajaran membaca, kemudian anak berlatih membaca kata-kata ini dengan memberi label pada benda atau gambar dengan kartu, kemudian berlatih untuk mengeja, lalu anak mulai menjadi pembaca fonetik. Kemudian anak mulai mempelajari kata dengan

⁵⁹ Nurbiana, Dhieni, *Materi Pokok Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h.55

suara campuran atau anak mencari bunyi tertentu. Kegiatannya sama dengan tahap awal menggunakan media huruf atau kartu gambar.

Kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan secara optimal mulai dari kegiatan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak anak untuk berdoa, presensi kehadiran anak, mengatur tempat duduk, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi anak. Guru terlebih dahulu mempersiapkan mental dan perhatian anak agar teruju pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media gambar dan huruf, kemudian memberikan contoh gambar untuk memperdalam pemahaman anak terhadap materi yang akan diberikan atau disampaikan. Pada awal pembelajaran dimulai tidak semua anak memiliki kesiapan mental dan tertarik untuk mengikuti hal-hal yang akan dipelajari sehingga mempengaruhi perolehan hasil belajar anak jadi guru harus lebih sigap dalam menyampaikan materi dan menguasai kelas.

Keterampilan menjelaskan selama observasi berlangsung sudah berjalan dengan baik dan guru selalu merespon positif jika ada anak yang bertanya. Guru sesekali menyampaikan pertanyaan humor yang membuat anak tertawa tujuannya untuk membuat suasana pembelajaran tidak tegang.

Menurut Montessori usia 3-4 tahun anak lebih mudah untuk menulis dan pada usia 5-6 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman juga berpendapat bahwa waktu yang tepat untuk belajar membaca

bersamaan dengan waktunya anak belajar berbicara dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3-5 tahun.

Hasil analisis data tentang kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah menunjukkan bahwa mengalami perubahan yang signifikan dengan diselenggarakan kegiatan membaca dengan metode fonetik. Kelompok B dari 7 orang siswa yang sudah lancar membaca 4 orang anak sedangkan yang belum lancar membaca 3 orang anak.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, mengenai Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam lingkup perkembangan bahasa khususnya usia 5-6 tahun sebagai berikut:

1. Anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal;
2. Anak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya;
3. Anak mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf yang sama;
4. Anak mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf ;
5. Anak mampu membaca nama sendiri; dan
6. Anak mampu menuliskan nama sendiri.

Siswa sudah mampu dalam menyebutkan suku awal dari benda-benda yang ada disekitar mereka, seperti disekolah dan rumah. Siswa juga

mampu membedakan suara huruf yang didengarnya. Ketika pelajaran mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi suku kata yang sama siswa tidak mengalami kesulitan. Pada awal masuk ajaran baru siswa yang sudah diajarkan untuk menuliskan dan membaca namanya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi metode fonetik dalam pembelajaran membaca anak usia dini di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah, menyimpulkan bahwa Menurut metode fonetik, pengajaran bahasa harus bertitik tolak pada bahasa lisan. Latihan pendengaran dan pengucapan bunyi kata dilakukan pada tahap awal pengajaran bahasa. Hal ini dianalogikan dengan pemerolehan bahasa ibu bahwa diharapkan pula mampu membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Metode ini lahir sebagai kritik atas metode gramatika-terjemahan yang menitikberatkan pada kaidah ketatabahasaan yang justru membuat bahasa terlihat pasif. Pendekatan dari metode ini juga bertitik tolak pada hakikat bahasa sebagai bahasa lisan. Dalam beberapa literatur, metode fonetik dikenal juga sebagai *reform method* atau *oral method* yaitu memiliki hubungan erat dengan *direct method* serta memiliki kecenderungan kepada *audiolingual* yang membedakan metode fonetik dengan beberapa metode tersebut adalah bahwa metode fonetik lebih berfokus pada penguasaan pengucapan bunyi sebagaimana penamaan metode ini yang didasarkan pada ilmu fonetik.

1. Perencanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode fonetik

perencanaan pembelajaran merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan atau awal. Peneliti menyadari bahwa perencanaan pembelajaran ini sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran membaca di RA IT Khoiruh Ummah, hal tersebut dikarenakan guru selalu mengacu pada perangkat

pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rokhawati dkk bahwa perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting sebagai panduan guru yang berfungsi untuk mengorganisir pembelajaran. Dolong juga menyebutkan bahwa salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah guru yang selalu menyusun rencana pembelajaran sebelum mengajar dikelas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca usia dini melalui metode fonetik. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa metode fonetik dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak, hal ini tercermin dari hasil penelitian yang dilakukan di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah. Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa perencanaan pembelajaran disusun melalui rapat kerja Bersama pihak yayasan, kemudian disusun dengan mengacu pada buku pedoman. Adapun dalam perencanaan pembelajaran membaca anak usia dini ada 6 hal yang perlu diperhatikan yaitu menentukan tema dan subtema dalam kegiatan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan pembelajaran pada setiap pertemuannya, menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran, menyusun skenario pembelajaran dan menyusun instrumen pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran membaca dengan metode fonetik

Pada pelaksanaan metode fonetik dalam menstimulasi kemampuan membaca didasarkan pada perencanaan pembelajaran. Sebelum memasuki series membaca, terdapat kegiatan persiapan awal yaitu mengenal bunyi huruf vokal dan konsonan. Hari menyatakan bahwa membaca merupakan interpretasi yang bermakna dari simbol verbal yang tertulis. Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Pada tahap pertama untuk anak usia 5-6 tahun, anak akan dilatih untuk mengenal huruf dan membedakan mana yang huruf vokal dan huruf konsonan. Sebelum memasuki pembelajaran membaca, kemudian anak berlatih membaca kata-kata ini dengan memberi label pada benda atau gambar dengan kartu, kemudian berlatih untuk mengeja, lalu anak mulai menjadi pembaca fonetik. Kemudian anak mulai mempelajari kata dengan suara campuran atau anak mencari bunyi tertentu. Kegiatannya sama dengan tahap awal menggunakan media huruf atau kartu gambar.

Secara khusus pada bagaian ini peneliti mendeskripsikan temuan di lapangan mengenai penerapan metode fonetik dalam meningkatkan pebelajaran membaca anak usia dini di RA IT Khoiruh Ummah pembelajaran membaca dipelajari begitu bertahap. Ada beberapa hal

yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca. Adapun dalam perencanaan pembelajaran membaca anak usia dini ada 8 hal yang perlu diperhatikan yaitu: anak mengenal bunyi huruf, anak mencari bunyi tertentu, anak mencari bunyi pada benda, anak mencari bunyi pada kartu gambar, anak diminta mencari huruf pada teks, anak mencari padanan huruf, anak mengenal huruf vokal dan konsonan, anak diajak membentuk kata.

3. Kemampuan membaca siswa

Berdasarkan hasil tes dapat diketahui dari 7 orang anak ada 1 anak orang anak tergolong belum tuntas atau sebanyak 30%. Dikarenakan anak tersebut Sehingga perlu dilakukan bimbingan dan perbaikan pembelajaran dengan tetap menggunakan metode fonetik dengan menggunakan media huruf dan gambar. Namun berdasarkan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca anak, hal ini membuktikan adanya dampak positif dari gambar. Selain itu, dari hasil penelitian dan pengamatan ini, peneliti menemukan bahwa media gambar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat anak lebih aktif bergerak. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan media gambar yang berdampak positif terhadap kemampuan membaca anak serta menambah kosakata anak, karena melalui media gambar ini anak lebih aktif dan lebih semangat untuk melakukan pembelajaran.

B. SARAN

Saran yang diberikan peneliti merupakan saran yang berkaitan dengan perbaikan kualitas pembelajaran membaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran guna kemajuan pembelajaran membaca bagi siswa anak usia dini. Saran tersebut peneliti tujukan bagi guru, sekolah dan orang tua.

Pihak sekolahan hendaknya melengkapi sumber dan buku berkaitan dengan pembelajaran membaca yang ketersediaanya masih tidak sesuai dengan jumlah siswa. Guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Sebelum menentukan stategi pembelajaran yang dapat digunakan,ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan yaitu berkaitan

dengan tujuan, materi dan siswa. Untuk orang tua hendaknya membantu anak untuk mengulangi pembelajaran yang diberikan oleh guru dirumah, karena orang tua adalah yang paling dekat dan memiliki waktu yang lama bersama anaknya. Untuk orang tua juga harus membimbing anak untuk membaca dan menulis dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2010). Strategi membaca (Teori dan pembelajarannya). Bandung: Rizqi Press.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. (1993). Bahasa Indonesia 3. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Achmad. 2010. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Alwasilah, A. C. (2003). Pokoknya kualitatif. Jakarta: PT Kiblat Buku Utama.
- Alwi, Hasan, dkk. (2010). Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andriani, Septi & Elhefni. (2015). Pembelajaran membaca permulaan melalui metode eja bagi siswa berkesulitan membaca (disleksia). Jurnal Ilmiah PGMI, I, hlm. 151—179.
- Ardyanti, W. 2015 “Penggunaan Metode Fonik untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar”, Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arijani, Risah. (2013). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media snader game. Jurnal Pendidikan Anak, II, hlm. 318—331.
- Ariyati. (2015). Peningkatan kemampuan membaca permulaan penggunaan media gambar berbasis permainan. Jurnal Dinamika, VII (1), hlm. 117—130.
- Asmawati, Luluk. (2015). Dimensi pola asuh orang untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini 4-5 tahun. Jurnal Teknodik, XIX(1), hlm. 69—77.
- Aulina, Choirun Nisak (2012). Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Jurnal Pedagogia, I (2), hlm. 131—143. Aziz,
- Breaux, Glenda, Jennifer Danridge, & P. David Pearson (2002). Scott elementary scholl: home grown school improvement in the flesh. Teaching Reading, X, hlm. 217—236.
- Burns, Paul Betty D. Rose, dan Elinor P. Ross. (1984). Teaching reading in today's elementary schools. Dallas Geneva: Houghton Mifflin Company Boston.
- Dalman. 2013. Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers
- Damayanti, Ni Komang Rika, dkk. (2014). Teknik guru dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Undiksha, II (1), hlm. 1—12.
- Desmita, 2006. Metode Penelitian. STAIN Pres. Batusangkar.

- Dewi, Sri Utami Soraya. (2015). Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar. *Jurnal PGMI*, II (1), hlm. 38—48.
- Dhieni, N. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimiyati, J. 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Prenada Media.
- Djiwandono, M. Soenardi. (1996). *Tes bahasa dalam pengajaran Bandung: Penerbit ITB Iskandar*.
- Djojuroto, Kinayati & M.L.A. Sumaryati. (2004). *Prinsip-prinsip penelitian bahasa&sastra*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Endah, Wiwik Kus. (2014). *Perbandingan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS dan metode kata 140 Tarman*, 2016.
- Fadillah, M & Khorida, L. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: AR- Ruzz Media.
- Ginting, Abdurrahman. (2008). *Esensi praktis belajar dan pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Gunawan. (2012). *TIPIBA sebagai metode pembelajaran membaca permulaan*. *Jurnal Pena*, II (2), hlm. 1—12.
- Hanafi, A. 2011. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. RINEKA CIPTA.
- Hanifah, Ifah. (2013). *Pembelajaran membaca permulaan melalui metode analisis glass bagi siswa berkesulitan membaca (reading difficulties) (studi kasus pada siswa kelas III*
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press
- Martono, N. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, Jakarta: PT Raya Gravindo Persada.
- Noor, J. 2013. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Yogyakarta : Kecana Prenada Media Group.
- Nurchayanti, Y. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Gelas Alphabet Pada Anak Kelompok B Paud Queen Alaafin Baitussholikhin*. Kediri. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Othman, Y. dkk. 2012 “Pelaksanaan Pengajaran Membaca Menggunakan Kaedah Fonik Pringkat Prasekolah Brunai Darusalam”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 2(1) : 93-109.
- Puspitasari, A. D. 2015 “Pengaruh Phonis Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bastanul Atfal Kentonatan”, *Skripsi Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas*

- Maret. Rahim, F. 2008. Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rianto, E. 2016 “Pengaruh Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A”, Jurnal PAUD Teratai 5(2) : 34-38
- Rini Utami. (2006). Jangan biarkan anak kita berkesulitan belajar. Solo: Tiga Serangkai.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Sujiono, B. 2011. Metode Pengembangan Fisik. Edisi Pertama. Cetakan Pertama Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sunarni. 2014 “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Animasi Pada Anak Kelompok B1”, Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, A. 2012. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Penada Media Grup.
- Syafril. 2010.
- Utami, C. T. 2013. Pengaruh Metode Control Roudhoh Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak TK B Di PAUD Terpadu Lab Belia Semarang. Kajian Ilmiah Psikologi 2(1) : 5-8
- Verdyna, N. K. 2015 “Penerapan Metode Fonik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini”, Jurnal Dosen Jurusan Tarbiyah Prodi Tadris Bahasa Inggris, Vol. 1.
- Yusuf, S. 2011. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rajawa

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Implementasi metode fonetik dalam pembelajaran membaca anak usia dini

1. Bagaimana pendapat ibu mengenai tema dalam pembelajaran khususnya membaca ?
2. Apakah menyampaikan tema dan sub tema dalam pembelajaran membaca ini sangat penting?
3. Langkah awal apa yang harus dilakukan sebelum menyampaikan tema dan subtema pembelajaran?
4. Bagaimana cara ibu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada anak?
5. Menurut pendapat ibu hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran setiap pertemuannya?
6. Kesulitan apa yang ibu alami dalam mempersiapkan pembelajaran setiap pertemuannya?
7. Media apa yang sering ibu gunakan dalam mengajarkan kepada anak tentang pembelajaran membaca?
8. Apakah ibu menggunakan media berbeda disetiap pertemuannya?
9. Alat dan bahan seperti apa yang biasanya akan menarik perhatian anak-anak untuk belajar membaca?
10. Menurut ibu bagaimana bentuk skenario pembelajaran membaca yang dapat menumbuhkan semangat pembelajaran membaca anak?
11. Menurut pendapat ibu tes seperti apa yang paling efektif digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan anak?

12. Apakah setelah dilakukan tes tersebut masih banyak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca?
13. Bagaimana cara ibu memperkenalkan bunyi huruf kepada anak?
14. Bagaimana cara ibu untuk menginstruksikan kepada anak tentang bunyi yang mereka dengar?
15. Apakah anak memahami apa yang diperintahkan?
16. Apakah kesulitan dalam mengajarkan anak mencari bunyi yang mereka dengar?
17. Kesulitan apa yang dialami anak mencari benda melalui bunyi?
18. Bagaimana upaya ibu memberikan pemahaman kepada anak yang mengalami kesulitan dalam mencari bunyi pada benda?
19. Apakah anak sudah bisa mencari bunyi pada kartu gambar yang sesuai?
20. Apakah ada yang tergolong pemahamannya masih rendah?
21. Apakah sekolah menyediakan kelengkapan buku pokok maupun penunjang bagi siswa untuk menunjang pembelajaran membaca?
22. Bagaimana ibu mengajarkan anak untuk mencari padanan huruf pada anak?
23. Apakah anak sudah memahami semua jenis huruf?
24. Faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya pembelajaran membaca siswa?
25. Mengapa anak diusia dini anak sudah harus diperkenalkan pembelajaran membaca?
26. Apakah langkah ini bisa dikatakan sebagai langkah awal mengenal bacaan?
27. Apakah pada tahap ini anak sudah mampu menyebutkan simbol huruf yang dikenal?

28. Bagaimana cara ibu mengingatkan kembali untuk anak menyebutkan simbol huruf?
29. Bagaimana kemampuan membaca anak saat ini?
30. Apakah sudah tergolong membaik?
31. Apakah dalam tahap ini anak sudah bisa mengeja bacaan?
32. Apakah ditahap ini anak sudah bisa membaca?
33. Masih adakah anak yang tergolong rendah membacanya?

Tabel
Tes Unjuk Kerja Siswa

Nama :

Kelompok :

No	Indikator	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Anak mampu menyebutkan simbol huruf yang dikenal (sesuai gambar)				
2.	Anak mampu mengeja namanya sendiri				
3.	Anak mampu merangkai suku kata menjadi kata				
4.	Anak mampu membaca kata				

Rencana Kegiatan Harian

Jam	Kegiatan
07.00-07.30	Penataan lingkungan main/kelas
07.30-07.45	Proses penyambutan
07.45-08.00	Baris, Ikrar
08.00-08.30	Pembukaan Berdoa, hafalan surah, hafalan hadist <i>morning circle/sharing time</i> pembahasan tema Absensi
08.30-09.30	Inti Persiapan mental siswa/Ice Breaking
09.30-10.30	Istirahat Persiapan cuci tangan Makan sehat Merapikan alat makan Gosok gigi
10.30-11.00	Relaksasi review Menyanyi Doa penutup kegiatan, doa naik kendaraan dan surah

	al Ashr
--	---------

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1

Wawancara dengan wali kelas kelompok B



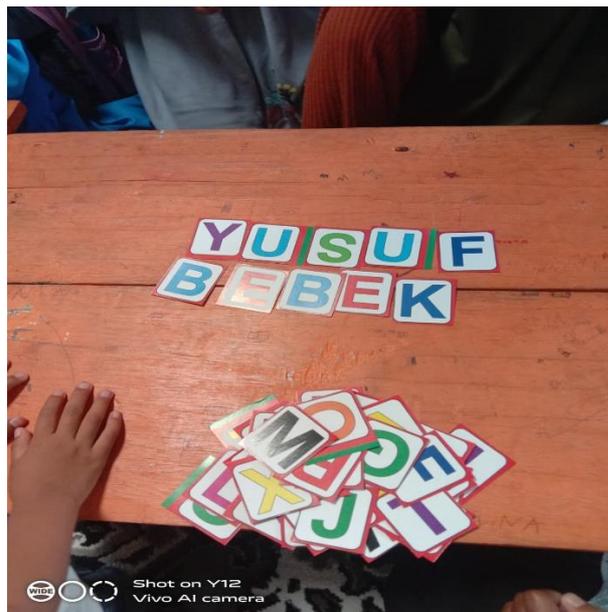
Gambar 2

Wawancara wali kelas kelompok B



Gambar 3

Anak menyusun namanya menggunakan kartu huruf



Gambar 4

Anak menyusun kata sesuai gambar



Gambar 5

Anak menyusun namanya menggunakan kartu huruf



Gambar 6

Anak menyusun kata sesuai gambar



Gambar 7

Anak menyusun namanya menggunakan kartu huruf



Gambar 8

Anak menyusun kata sesuai gambar



Gambar 9

Anak menyusun nama dan kata sesuai gambar



Gambar 10

Anak menyusun nama dan kata sesuai gambar



Gambar 11

Profil RA IT Khoiruh Ummah